DETERMINASI PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI 7 NEGARA MAJU ASIA
SKRIPSI



Oleh:

Nama	: Muhammad Aqbala Nur Mustofa Manaf
Nomor Mahasiswa	: 20313268
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi sesuai buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII.Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 November 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Penulis,

Muhammad Aqbala Nur Mustofa Manaf

LEMBAR PENGESAHAN

DETERMINASI PENYERAPAN TENAGA KERJA

DI 7 NEGARA MAJU ASIA

Nama	: Muhammad Aqbala Nur Mustofa Manaf
Nomor Mahasiswa	: 20313268
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 10 September 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing



Dra. Ari Rudatin, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Determinasi Penyerapan Tenaga Kerja Di Negara Maju Asia

Disusun oleh : MUHAMMAD AQBALA NUR MUSTOFA MANAF

Nomor Mahasiswa : 20313268

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 05 Desember 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Ari Rudatin, M.Si.

Penguji : Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE.,MEK.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-nya skripsi ini penulis selesaikan dengan lancar atas izin-Nya. Sholawat serta salam penulis berikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman berilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini penulis persembahkan:

Kepada kedua orang tua saya, Bapak Rahmadi dan Ibu Siti Malihah serta saudara saya Fauziyyah Nuur Al'azizah yang telah memberi semangat, dukungan dan doa penulis tanpa henti.

Untuk sahabat dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang hadir dalam mendukung dan memberi semangat serta memberi saran untuk mencapai tujuan hidup saya.

Dan tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dalam Menyusun skripsi ini dan dapat terselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya skripsi ini penulis selesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam penulis berikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman berilmu pengetahuan. Alhamdulillah atas izin Allah skripsi berjudul **"Determinasi Penyerapan Tenaga Kerja di 7 Negara Maju Asia"** dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penelitian ini diselesaikan sebagai prasyarat dalam memperoleh gelar Sarjana S1 pada Fakultan Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini sulit tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ari Rudatin, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE., MEK. selaku dosen penguji Ujian Akhir Skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik beserta Bapak/Ibu dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, terima kasih telah menjadi dosen yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menginspirasi kami untuk terus belajar dan berkembang.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang telah bekerja keras memberikan pelayanan terbaik.
5. Sahabat saya dari Rumah Iwang, Ihsan, Ilham, Opal dan Iwang yang selalu memberikan semangat dan doa untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Serta pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu atas bantuannya secara langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 10 September 2024

Muhammad Aqbala Nur Mustofa Manaf

DAFTAR ISI

ABSTRAK 1

BAB I PENDAHULUAN 2

1.1. Latar Belakang 2

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian 13

1.3.1 Tujuan Penelitian 13

1.3.2 Manfaat Penelitian 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 15

2.1. Kajian Pustaka 15

2.2. Landasan Teori 19

2.2.1. Teori Penyerapan Tenaga Kerja 19

2.2.2. Teori *Gross Domestic Product* (GDP) 20

2.2.2.1. Hubungan *Gross Domestic Product* Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja 21

2.2.3. Teori Inflasi 21

2.2.3.1. Hubungan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja 22

2.2.4. Teori Suku Bunga Riil 22

2.2.4.1. Hubungan Suku Bunga Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja 23

2.2.5. Teori Pekerja 24

2.2.5.1. Hubungan Pekerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja 24

2.2.6. Teori Keterbukaan Perdagangan 25

2.2.6.1. Hubungan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja 26

2.3. Kerangka Pemikiran 27

2.4 Hipotesis Penelitian 28

BAB III METODE PENELITIAN 29

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data 29

3.1.1 Jenis Data 29
3.1.3 Cara Pengumpulan Data 30
3.2 Definisi Operasional Variabel 30
3.3 Metode Analisis 32
3.3.1 Model Regresi Data Panel 34
3.3.1.1 Common Effect Model 34
3.3.1.2 Fixed Effect Model 34
3.3.1.3 Random Effect Model 35
3.3.2 Uji *Chow* 35
3.3.3 Uji Hausman 36
3.3.4 Uji Lagrange Multiplier (LM) 37
3.3.5 Uji Hipotesis 37
3.3.6 Uji Simultan (Uji F) 38
3.3.7 Uji t-statistik 38
3.3.8 Koefisien Determinasi 38
BAB IV HASIL DAN ANALISIS 40
4.1 Deskripsi Data Penelitian 40
4.2 Pemilihan Model Regresi 41
Uji Lagrange Multiplier 42
Uji Chow 42
Uji Hausman 43
4.3 Estimasi Model *Fixed Effect* 44
4.4 Analisis Ekonomi 46
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI 51
5.1 Kesimpulan 51

5.2 Implikasi 51

Daftar Pustaka 53

LAMPIRAN 58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Pustaka.....15
Tabel 2. Variabel, Simbol, Satuan dan Sumber Data 33
Tabel 3. Statistik Deskriptif 40
Tabel 4. Pendekatan Model Regresi Data Panel.....42
Tabel 5. Uji Langrange Multiplier 42
Tabel 6. Uji Chow.....43
Tabel 7. Uji Hausman.....43
Tabel 8. Fixed Effect Model.....44
Tabel 9. Koefisien Intersep Cross Effect 49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tenaga Kerja 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (Jiwa) 4

Gambar 2. Gross Domestic Product 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (US$) .5

Gambar 3. Inflasi 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (%) 7

Gambar 4. Tingkat Suku Bunga Riil 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (%).....8

Gambar 5. Pekerja 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (%).....10

Gambar 6. Keterbukaan Perdagangan Tahun 2013-2023 (%).....11

Gambar 7. Kerangka Pemikiran 28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian 58
Lampiran 2. Statistik Deskirptif Data 60
Lampiran 3. Common Effect Model 60
Lampiran 4. Uji Lagrange Multiplier 61
Lampiran 5. Fixed Effect Model 62
Lampiran 6. Uji Chow 63
Lampiran 7. Model Terpilih 64
Lampiran 8. Cross Section Effect 64

ABSTRAK

DETERMINASI PENYERAPAN TENAGA KERJA

DI 7 NEGARA MAJU ASIA

Oleh

MUHAMMAD AQBALA NUR MUSTOFA MANAF

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari beberapa kegiatan ekonomi seperti *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pekerja dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Obyek penelitian ini terdiri dari 7 negara maju menurut *Worldbank* yaitu Singapura, Brunei Darussalam, Jepang, Hong kong, Korea Selatan, Israel dan Macao periode 2013-2023. Metode analisis menggunakan model *Fixed Effect* dengan regresi panel yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pekerja dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi dan Pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: *Penyerapan Tenaga Kerja, Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pekerja dan Keterbukaan Perdagangan*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah total pekerja yang dipekerjakan, atau bekerja, di unit usaha tertentu. Peluang kerja suatu negara harus meningkat seiring dengan pertumbuhan angkatan kerjanya. Komponen penting lainnya dari pertumbuhan ekonomi adalah penyerapan tenaga kerja, terutama di negara-negara berkembang yang berusaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang adil. *Output* manufaktur suatu negara terkait langsung dengan pertumbuhan ekonominya dan bergantung pada beberapa faktor produksi. Permintaan akan tenaga kerja, modal, dan teknologi terhadap faktor produksi akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi nasional.

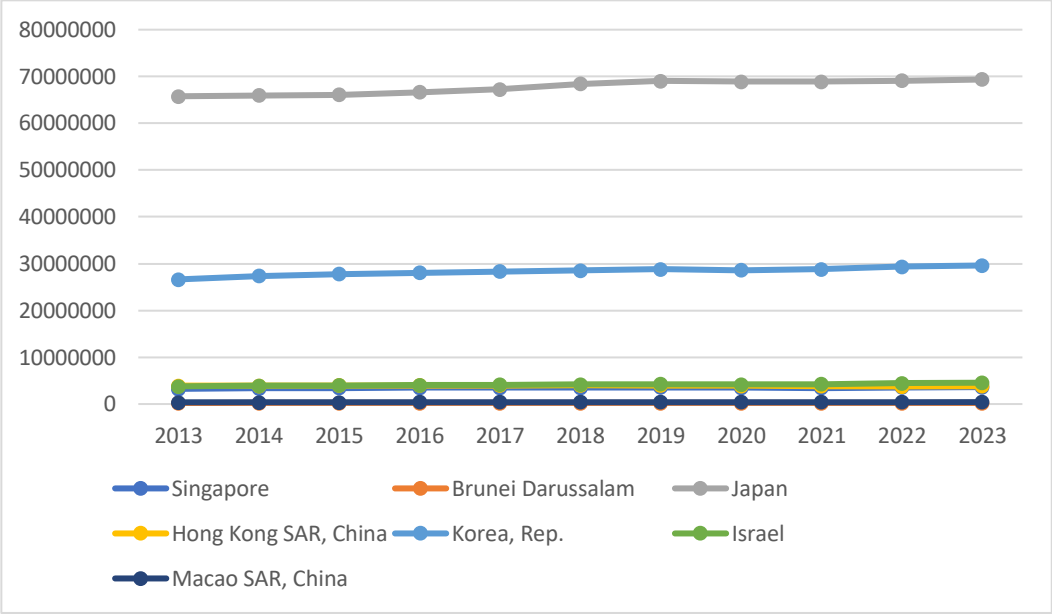
Sebagai komponen utama dari kegiatan produksi, tenaga kerja secara signifikan berdampak pada perekonomian suatu negara secara keseluruhan. Penyerapan tenaga kerja terkait erat dengan aspek sosial dalam beberapa cara: Pertama, meningkatkan kapasitas produktif dan memastikan distribusi yang lebih merata atas kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan keamanan. Kedua, meningkatkan standar hidup dan menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi individu dan negara (Todaro & Smith, 2006). Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap isu-isu sosial terlihat dari peningkatan pendapatan pribadi, yang mendorong konsumsi dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan. Permintaan tenaga kerja yang kuat dan konsisten membantu mengurangi pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi saling berhubungan; peningkatan penyerapan tenaga kerja didorong oleh pertumbuhan *output* nasional, dan pada gilirannya, kontribusi tenaga kerja tercermin dalam produktivitas, yang secara positif berdampak pada tingkat produksi nasional.

Mendorong pertumbuhan ekonomi dan menetapkan target pertumbuhan merupakan tantangan penting bagi negara mana pun yang ingin mencapai kesuksesan ekonomi jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi, yang diukur dari perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu, terlihat dari peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara dan mengukur tingkat produksinya. Karena pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi di suatu negara, pertumbuhan ekonomi juga mengarah pada peningkatan pendapatan dan kekayaan nasional.

Menurut Sukirno (2006), pertumbuhan ekonomi secara umum meningkatkan berbagai aktivitas ekonomi, seperti ketersediaan infrastruktur, pertumbuhan dan perkembangan bisnis, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan kemajuan teknologi. Upaya-upaya ini secara kolektif meningkatkan nilai riil produksi barang dan jasa suatu negara selama periode tertentu. Pertumbuhan ini diharapkan dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, meningkatkan tingkat pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan tidak secara otomatis menjamin pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, karena pertumbuhan ekonomi sering kali disertai dengan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, untuk mencapai pembangunan ekonomi yang kuat, laju pertumbuhan ekonomi harus melampaui laju pertumbuhan penduduk.

Di era globalisasi saat ini, hubungan antar negara di seluruh dunia menjadi semakin erat, mencakup hubungan ekonomi, perdagangan, keuangan, politik, dan sosial-budaya. Hubungan ekonomi yang kuat mendorong pengembangan sumber daya manusia, menciptakan peluang kerja, mendorong kemajuan teknologi, dan memfasilitasi akses ke pasar global, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Penyerapan tenaga kerja merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Negara maju di Asia seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura memiliki karakteristik ekonomi yang unik dan dinamis. Selama periode 2013-2023, negara-negara ini mengalami berbagai tantangan ekonomi dan perubahan kebijakan yang berdampak pada pasar tenaga kerja mereka.

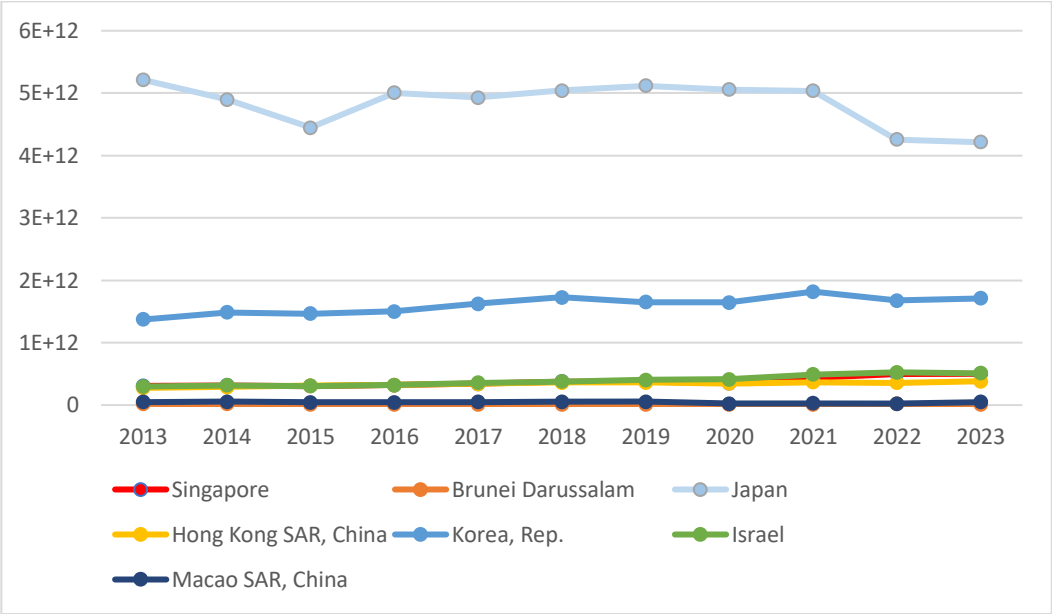


Sumber data: *Databank, World Bank 2024*

Gambar 1. Tenaga Kerja 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (Jiwa)

Gambar 1 mengilustrasikan bahwa tren tenaga kerja dari tahun 2013 hingga 2023 bervariasi di beberapa negara. Secara umum, negara-negara seperti Singapura, Israel, dan Korea Selatan menunjukkan tren positif, dengan peningkatan jumlah tenaga kerja selama periode ini. Singapura telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, dengan peningkatan tahunan yang stabil. Israel juga mengalami pertumbuhan yang kuat, sementara Korea Selatan memiliki pertumbuhan yang stabil dengan beberapa fluktuasi. Sebaliknya, beberapa negara mengalami penurunan jumlah tenaga kerja. Jepang telah mengalami penurunan sejak tahun 2013, kemungkinan besar karena populasinya yang menua. Brunei Darussalam mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015 dan 2016, kemungkinan karena penurunan harga minyak. Tenaga kerja Hong Kong menurun pada tahun 2020, kemungkinan dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 dan protes sosial. Macao juga mengalami penurunan pada tahun 2020, kemungkinan disebabkan oleh dampak signifikan dari pandemi COVID-19 pada sektor pariwisatanya. Tren ini mencerminkan dinamika ekonomi dan demografi yang berbeda dari negara-negara ini. Negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan populasi yang lebih muda cenderung mengalami peningkatan jumlah

tenaga kerja, sementara negara-negara dengan populasi yang menua atau mengalami tantangan ekonomi cenderung mengalami penurunan.



Sumber data: *Databank, World Bank 2024*

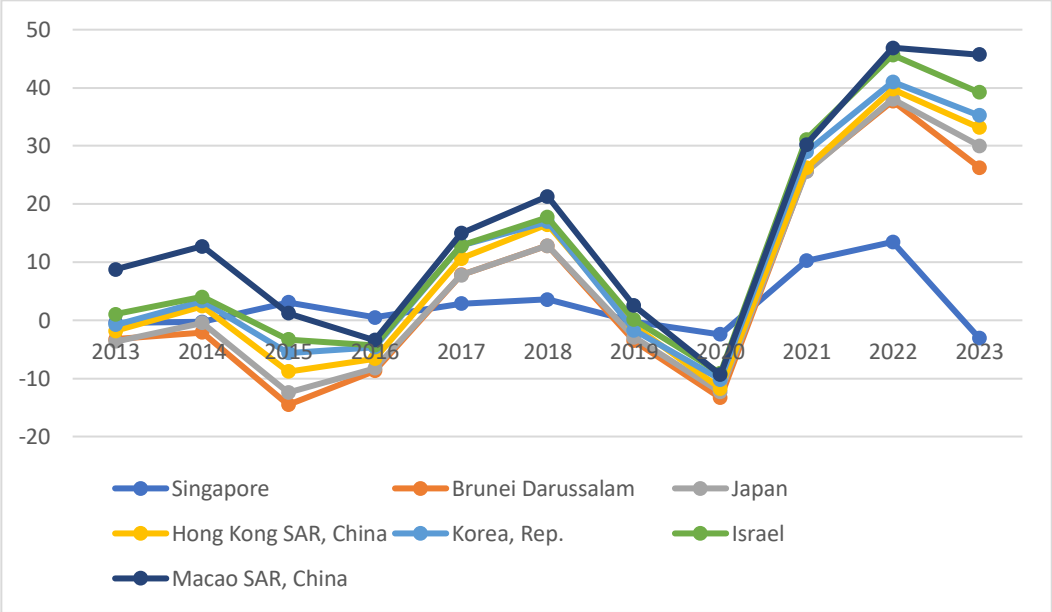
Gambar 2. Gross Domestic Product 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (US$)

Peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) umumnya diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, karena pertumbuhan ekonomi menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Namun, kenyataannya, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu linier. Menurut Okun's Law, ada hubungan empiris antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan pengangguran, tetapi fenomena pertumbuhan pengangguran masih dapat terjadi di beberapa negara maju Asia, di mana ekonomi tumbuh tanpa peningkatan signifikan dalam jumlah pekerjaan (Ball, 2014).

Gambar 2 menunjukkan bahwa tren GDP di antara negara-negara yang terdaftar bervariasi. Singapura menunjukkan pertumbuhan GDP yang stabil dan konsisten dari tahun 2013 hingga 2023. Brunei Darussalam mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015 dan 2016, diikuti dengan pemulihan pada tahun 2017 dan 2018, meskipun terus mengalami fluktuasi yang signifikan. Jepang telah

mengalami penurunan GDP yang konsisten sejak tahun 2013. Hong Kong mempertahankan pertumbuhan yang relatif stabil tetapi mengalami penurunan pada tahun 2020. Korea Selatan mengalami pertumbuhan GDP yang stabil dengan beberapa fluktuasi. Israel menunjukkan pertumbuhan GDP yang kuat dan konsisten dari tahun 2013 hingga 2023. Macao mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 tetapi dengan cepat pulih pada tahun berikutnya.

Berdasarkan Gambar 2, GDP dari tahun 2013 hingga 2023 menunjukkan variasi pertumbuhan ekonomi di antara berbagai negara. Singapura mengalami pertumbuhan yang konsisten dan stabil selama periode ini, yang mengindikasikan kinerja ekonomi yang kuat. Sebaliknya, Brunei Darussalam menghadapi tantangan yang signifikan, dengan penurunan GDP yang mencolok pada tahun 2015 dan 2016, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh penurunan harga minyak global. GDP Jepang telah menurun sejak tahun 2013, kemungkinan disebabkan oleh populasi yang menua dan kondisi ekonomi global yang lemah. Pandemi COVID-19 dan kerusuhan sosial secara signifikan berdampak pada GDP Hong Kong, menyebabkan penurunan tajam pada tahun 2020. Terlepas dari fluktuasi ini, Korea Selatan menunjukkan pertumbuhan yang stabil dengan sedikit variasi, sementara Israel menunjukkan pertumbuhan GDP yang kuat dan konsisten. Terakhir, Macau mengalami penurunan tajam pada tahun 2020, terutama karena dampak pandemi COVID-19 yang parah pada industri pariwisatanya.



Sumber data: *Databank, World Bank 2024*

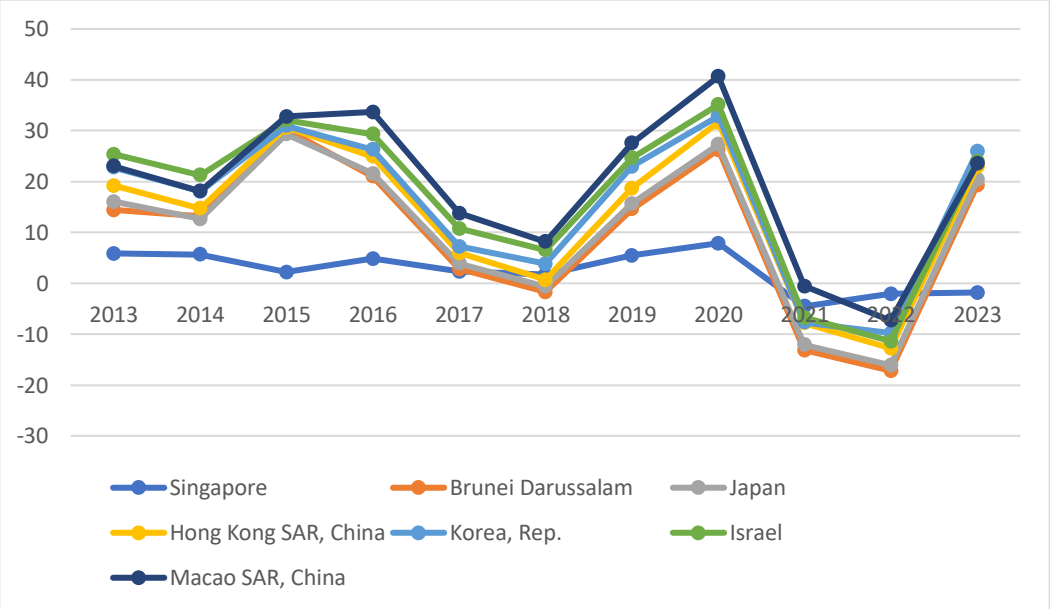
Gambar 3. Inflasi 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (%)

Inflasi juga memainkan peran penting dalam perekonomian, karena tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menekan konsumsi domestik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, inflasi yang rendah atau stabil dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi dan ekspansi bisnis, yang berpotensi meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Friedman (1977) menyatakan bahwa "inflasi adalah selalu dan di mana-mana fenomena moneter," yang menunjukkan pentingnya pengendalian inflasi dalam menjaga stabilitas ekonomi dan lapangan kerja.

Berdasarkan gambar 3, inflasi dari 2013 hingga 2023 menunjukkan pola fluktuasi yang cukup signifikan di ketujuh negara maju Asia. Pada awal periode, inflasi di sebagian besar negara relatif stabil dengan tingkat inflasi yang rendah atau moderat. Namun, memasuki tahun 2020 hingga 2022, terjadi lonjakan inflasi yang tajam di hampir semua negara, yang kemungkinan besar dipicu oleh krisis global akibat pandemi COVID-19. Gangguan pada rantai pasok global, kebijakan moneter yang akomodatif, dan peningkatan permintaan setelah fase pemulihan ekonomi menjadi faktor yang mendorong kenaikan inflasi pada periode tersebut. Singapura dan Macao

SAR mencatat kenaikan inflasi yang lebih drastis dibandingkan negara lainnya, sementara Jepang cenderung menunjukkan kestabilan inflasi yang lebih baik meskipun tetap mengalami peningkatan.

Pada tahun 2023, inflasi mulai menunjukkan penurunan di sebagian besar negara, meskipun beberapa negara seperti Singapura dan Brunei Darussalam masih mengalami tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat mengindikasikan keberhasilan upaya pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter yang lebih ketat, seperti pengetatan suku bunga dan pengurangan stimulus ekonomi. Namun, inflasi yang masih tinggi di beberapa negara menggarisbawahi tantangan yang berkelanjutan dalam mencapai stabilitas harga. Fluktuasi inflasi yang besar selama dekade ini menunjukkan perlunya strategi kebijakan yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi global yang dinamis, untuk memastikan bahwa inflasi terkendali tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.



Sumber data: *Databank, World Bank 2024*

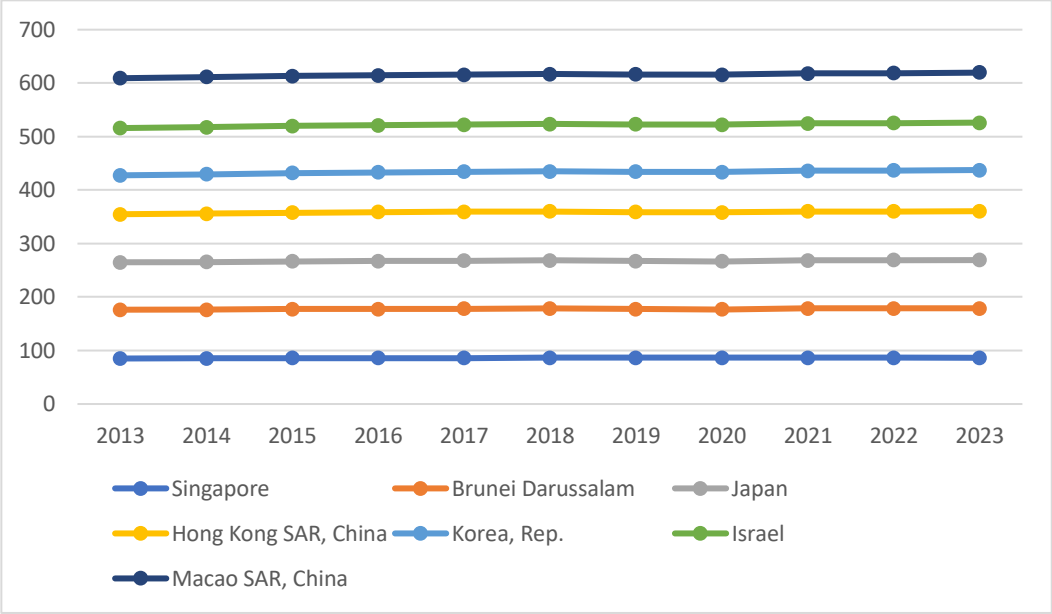
Gambar 4. Tingkat Suku Bunga Riil 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (%)

Tingkat suku bunga riil mempengaruhi biaya pinjaman dan investasi. Suku bunga yang tinggi cenderung menekan investasi karena meningkatnya biaya modal,

sementara suku bunga rendah dapat mendorong investasi dan menciptakan lapangan kerja. Menurut teori investasi Keynesian, "tingkat bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi bisnis, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja" (Keynes, 1936).

Berdasarkan Gambar 4, data suku bunga riil dari tahun 2013 hingga 2023 menunjukkan tren yang beragam di beberapa negara. Singapura mengalami penurunan suku bunga riil secara bertahap hingga tahun 2020, diikuti oleh penurunan yang lebih tajam pada tahun 2021 dan 2022. Brunei Darussalam menunjukkan volatilitas yang tinggi, dengan kenaikan suku bunga riil yang signifikan pada tahun 2014 dan 2015, diikuti oleh penurunan substansial pada tahun 2017 dan 2018. Jepang mempertahankan suku bunga riil yang stabil dan rendah selama periode tersebut. Hong Kong mengalami penurunan suku bunga riil secara bertahap dari tahun 2013 hingga 2019, dengan stabilitas pada tahun 2020 dan 2021. Korea Selatan mengalami kenaikan suku bunga riil yang cukup besar pada tahun 2017 dan 2018, diikuti dengan penurunan yang signifikan pada tahun 2020 dan 2021. Israel mengalami penurunan suku bunga riil secara bertahap hingga tahun 2020, diikuti oleh penurunan yang lebih tajam pada tahun 2021 dan 2022. Macao mengalami penurunan suku bunga riil yang tajam pada tahun 2013 dan 2014, diikuti dengan peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 dan 2016, dan penurunan lagi pada tahun 2017.

Variasi suku bunga riil ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti penyesuaian kebijakan moneter, kondisi ekonomi, dan dinamika keuangan global. Negara-negara yang berbeda dapat merespons secara berbeda terhadap perubahan ekonomi dan pergeseran kebijakan, yang mengarah pada tren suku bunga riil yang berbeda-beda dari waktu ke waktu.



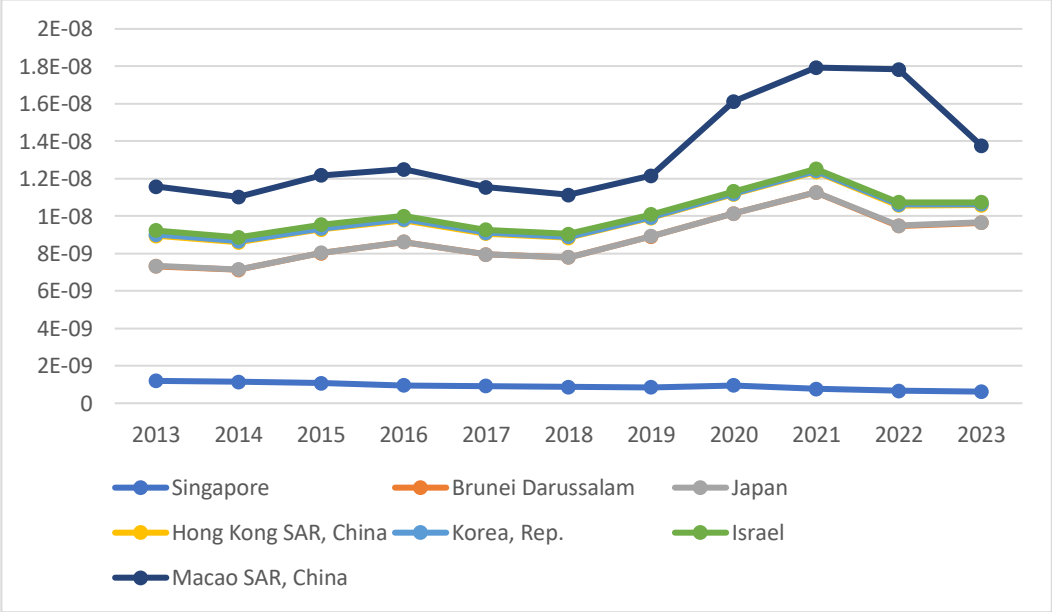
Sumber data: *Databank, World Bank 2024*

Gambar 5. Pekerja 7 Negara Maju Asia Tahun 2013-2023 (%)

Pekerja adalah faktor lain yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Pekerja yang memiliki upah yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya saing dan mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah karyawan atau mencari tenaga kerja lebih murah di luar negeri. Sebaliknya, pekerja yang memiliki upah yang terlalu rendah dapat menurunkan motivasi kerja dan produktivitas tenaga kerja. Katz dan Krueger (1992) mengungkapkan bahwa "kenaikan upah minimum dapat memiliki dampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama di sektor-sektor dengan upah rendah."

Menurut Gambar 5, pekerja secara umum meningkat di sebagian besar negara selama periode 11 tahun yang diteliti. Singapura menunjukkan peningkatan yang konsisten dan bertahap, dengan pekerja rata-rata terus meningkat dari 85,08 pada 2013 menjadi 86,41 pada 2023. Brunei Darussalam juga menunjukkan tren kenaikan dengan beberapa fluktuasi, mencapai puncak pekerja rata-rata pada tahun 2018 sebelum sedikit penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Jepang mengalami pertumbuhan yang stabil, dengan pekerja rata-rata meningkat dari 88,65 pada tahun 2013 menjadi 90,48 pada tahun 2023. Hong Kong mengalami peningkatan yang lebih kecil namun

stabil, dengan pekerja rata-rata naik dari 89,87 pada tahun 2013 menjadi 91,46 pada tahun 2023. Korea Selatan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan pekerja rata-rata meningkat dari 72,71 pada tahun 2013 menjadi 77,00 pada tahun 2023. Israel mencatat pertumbuhan yang relatif stabil, dengan pekerja rata-rata bergerak dari 88,37 pada tahun 2013 menjadi 88,62 pada tahun 2023. Macao menunjukkan beberapa fluktuasi tetapi secara keseluruhan mengalami peningkatan, dengan pekerja rata-rata meningkat dari 93,21 pada tahun 2013 menjadi 93,45 pada tahun 2023. Kenaikan pekerja ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan perubahan dinamika pasar tenaga kerja yang spesifik di setiap negara.



Sumber data: *Databank, World Bank 2024* (data diolah)

Gambar 6. Keterbukaan Perdagangan Tahun 2013-2023 (%)

Keterbukaan perdagangan juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Negara-negara yang terlibat aktif dalam perdagangan internasional cenderung memiliki pasar tenaga kerja yang lebih dinamis, karena ekspor dan impor yang tinggi dapat menciptakan dan mendistribusikan lapangan kerja di berbagai sektor ekonomi. Namun, keterbukaan perdagangan juga dapat menyebabkan ketidakpastian kerja, terutama di sektor-sektor yang rentan terhadap persaingan internasional. Bhagwati

(2004) menyatakan bahwa "perdagangan bebas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga memerlukan kebijakan yang tepat untuk mengelola dampak negatifnya."

Gambar 6 mengilustrasikan tren keterbukaan perdagangan di beberapa negara Asia dari tahun 2013 hingga 2023. Secara umum, tingkat keterbukaan perdagangan bervariasi di antara negara-negara, dengan beberapa negara mengalami peningkatan sementara yang lain menunjukkan penurunan. Singapura, Korea Selatan, dan Israel menunjukkan penurunan keterbukaan perdagangan selama periode tersebut. Sebaliknya, negara-negara seperti Brunei Darussalam, Jepang, dan Macao mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterbukaan perdagangan. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan perdagangan, lintasan pertumbuhan ekonomi, dan kondisi ekonomi global.

Analisis ini menunjukkan pentingnya mempelajari dampak GDP, inflasi, suku bunga riil, upah, dan keterbukaan perdagangan terhadap ketenagakerjaan di negara-negara maju di Asia. Jika faktor-faktor ini ditemukan secara signifikan mempengaruhi ketenagakerjaan, maka hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut, kesempatan kerja kemungkinan besar akan meluas. Hal ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami secara komprehensif bagaimana setiap variabel berinteraksi dan mempengaruhi dinamika ketenagakerjaan di negara-negara maju Asia.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan penyerapan tenaga kerja di negara maju Asia selama periode 2013-2023. Dalam penelitian ini negara maju menurut World Bank adalah negara-negara dengan tingkat pendapatan perkapita yang tinggi berdasarkan klasifikasi yang ditentukan setiap tahun. World bank mengkategorikan negara-negara ke dalam beberapa kelompok berdasarkan *Gross National Income* (GNI) perkapita, untuk negara maju GNI perkapita sebesar $13.845 atau lebih. Menurut World Bank 2013, beberapa negara di Asia yang termasuk dalam kategori negara maju adalah Singapore, Brunei Darussalam, Japan, Hongkong, Korea Selatan, Israel dan Macao. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini akan memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dalam

merancang strategi untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap penyerapan tenaga kerja?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap penyerapan tenaga kerja?
4. Bagaimana pengaruh Pekerja terhadap penyerapan tenaga kerja?
5. Bagaimana pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis hubungan antara *Gross Domestic Product* (GDP) dengan penyerapan tenaga kerja.
2. Untuk menganalisis hubungan antara Inflasi dengan penyerapan tenaga kerja.
3. Untuk menganalisis hubungan Tingkat Suku Bunga Riil dengan tenaga kerja.
4. Untuk menganalisis hubungan antara Pekerja dengan penyerapan tenaga kerja.
5. Untuk menganalisis hubungan antara Keterbukaan Perdagangan dengan penyerapan tenaga kerja.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap literatur dan pengetahuan akademis yang ada mengenai faktor-faktor penentu ketenagakerjaan negara-negara maju Asia.
2. Manfaat praktis: Penelitian ini berupaya menawarkan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti kepada para pembuat kebijakan di negara-negara maju Asia mengenai strategi untuk meningkatkan lapangan kerja dengan mengelola variabel-variabel ekonomi utama secara efektif.
3. Manfaat kebijakan: Studi ini bermanfaat untuk membangun landasan bagi pengembangan kebijakan ekonomi yang mendorong kesempatan kerja yang lebih besar di negara-negara maju Asia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan literatur berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang serupa untuk dijadikan sebagai referensi dasar. Tinjauan ini menandai tahap awal untuk mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kerangka kerja konseptual dan temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian. Tahap awal penelitian difokuskan pada pemahaman konsep-konsep yang mendasari, memperkenalkan teori-teori dasar, dan mengevaluasi temuan-temuan penting dari penelitian sebelumnya. Melalui analisis literatur ini, tujuan utamanya adalah untuk membangun pondasi yang kuat untuk penelitian saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang berpotensi dapat diatasi oleh kontribusi penelitian terbaru. Beberapa pilar utama dari penelitian-penelitian sebelumnya meliputi:

Tabel 1. Kajian Pustaka

Nama Penulis	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
Suwito, D. A. (2024).	- Variabel Dependen: Ketenagakerjaan. - Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi. - Kuantitatif, Data Panel	Pertumbuhan ekonomi berdampak positif signifikan terhadap ketenagakerjaan. Investasi berdampak negatif signifikan terhadap ketenagakerjaan. Inflasi memperkuat dampak investasi terhadap ketenagakerjaan.
Artina, N.(2022).	- Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Per Kapita.	Tenaga Kerja Indonesia, remitansi, dan inflasi berpengaruh positif

	- Variabel Independen: Tenaga Kerja Indonesia, Remitansi., Inflasi. - Regresi Linier Berganda, Data Time Series	dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi per kapita Indonesia. Pemerintah disarankan meningkatkan penciptaan lapangan kerja domestik.
Nama Penulis	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
Neldawaty, R., & Dani, R. (2022).	- Variabel Dependen: Tenaga Kerja dan Produk Domestik Bruto - Variabel Independen: GDP per-kapita, pengangguran, pengeluaran pemerintah dan nilai ekspor - Analisis Menggunakan model persamaan simultan data kuantitatif	GDP per-kapita dan pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel tenaga kerja namun tidak berpengaruh terhadap variabel produk domestik bruto. Pengeluaran pemerintah dan nilai ekspor berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto.
Azzaky, H. R. (2022).	- Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi - Variabel Independen: Aliran modal asing, sistem keuangan, inflasi dan partisipasi tenaga kerja - Regresi linear data kuantitatif	Aliran modal asing, sistem keuangan dan partisipasi tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
Luthfi, R.(2020).	- Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja. - Variabel Independen: GDP, Foreign Direct Investment (FDI),	GDP, Upah, dan Keterbukaan Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di ASEAN. FDI dan

	Upah, Keterbukaan Perdagangan, Inflasi. - Regresi Data Panel dengan Eviews 9	Inflasi tidak signifikan mempengaruhi tenaga kerja di negara-negara ASEAN.
Nama Penulis	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
Ramdhani, F. (2019).	- Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan. - Variabel Independen: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah, Investasi Asing Langsung. - Regresi Data Panel dengan E-views 9	PDRB dan Upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan. Investasi Asing Langsung dan Perdagangan Internasional memiliki pengaruh positif.
Pamungkas, M. R P. (2018).	- Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja. - Variabel Independen: GDP, Investasi Langsung Asing (FDI), Upah, Keterbukaan Perdagangan, Kurs Valuta Asing. - Regresi Data Panel dengan Eviews 8	GDP, FDI, Upah, Keterbukaan Perdagangan, dan Kurs Valuta Asing berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di ASEAN.
Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Employment Outlook (2017).	- Variabel Dependen: Tingkat ketenagakerjaan. - Variabel Independen: GDP. - Analisis data panel dan regresi	Pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju Asia memiliki dampak signifikan terhadap tingkat ketenagakerjaan
Pangastuti, Y. (2017).	- Variabel Dependen: Penyerapan tenaga kerja - Variabel independent: PDRB, UMK,	Variabel PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, UMK berpengaruh positif

	Pengangguran, Pendapatan Ali Daerah. - Regresi linier berganda dengan metode Random Effect Model.	tidak signifikan, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, pendapatan ali daerah berpengaruh positif tidak signifikan.
Nama Penulis	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
Blanchard, O., & Katz, L. F. (1999).	- Variabel dependen: Tingkat penyerapan tenaga kerja. - Variabel independen: GDP. - Analisis regresi data panel	Pertumbuhan GDP memiliki korelasi positif yang signifikan dengan peningkatan tingkat penyerapan tenaga kerja.
Rodrik, D. (1998).	- Variabel dependen: Ketenagakerjaan dan ketidaksetaraan. - Variabel Independen: Keterbukaan perdagangan. - Analisis empiris menggunakan data panel	Keterbukaan perdagangan harus diimbangi dengan kebijakan domestik untuk mengatasi dampak negatif seperti ketidaksetaraan dan pengangguran.
Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995).	- Variabel dependen: Tingkat ketenagakerjaan. - Variabel independen: Suku bunga riil. - Model ekonometrik	Kebijakan moneter yang mempengaruhi suku bunga riil dapat memiliki dampak signifikan terhadap tingkat ketenagakerjaan.
Card, D., & Krueger, A. B. (2016).	- Variabel dependen: Tingkat penyerapan tenaga kerja. - Variabel independen: Upah minimum. - Studi kasus dan analisi regresi	Peningkatan upah minimum dapat meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja dalam kondisi tertentu.

Nama Penulis	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
Taylor, J.B. (1993)	- Variabel dependen: Stabilitas ekonomi dan Ketenagakerjaan. - Variabel Independen: Suku bunga, inflasi, Output gap. - Model Taylor Rule	Taylor Rule menyediakan kerangka yang efektif untuk memahami bagaimana suku bunga diatur untuk mencapai stabilitas ekonomi dan ketenagakerjaan

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Pamungkas, M. R P. (2018). Penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus topik, yaitu membahas penyerapan tenaga kerja sebagai variabel utama. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya dan ditambahkan variabel tingkat suku bunga, inflasi dan pekerja.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Teori penyerapan tenaga kerja adalah konsep dasar dalam ekonomi yang mengeksplorasi seberapa efektif pasar tenaga kerja dapat mengakomodasi pekerja yang tersedia. Teori klasik Adam Smith menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja bergantung pada fleksibilitas upah dan harga, yang mencapai keseimbangan pasar ketika penawaran tenaga kerja sesuai dengan permintaan. Sebaliknya, teori Keynesian John Maynard Keynes berpendapat bahwa keseimbangan di pasar tenaga kerja tidak terjadi secara otomatis dan tingkat ketenagakerjaan sangat bergantung pada permintaan agregat dalam perekonomian. Keynes menganjurkan intervensi aktif pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk menstimulasi permintaan dan mencapai tingkat pekerjaan yang optimal.

Teori Neoklasik mengintegrasikan aspek-aspek dari teori klasik dan Keynesian, menyatakan bahwa lapangan kerja dibentuk oleh fleksibilitas upah,

produktivitas, dan intervensi pemerintah. Teori ini menggarisbawahi peran investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, yang kemudian meningkatkan kesempatan kerja. Sementara itu, teori modal manusia dari Gary Becker menekankan pentingnya pendidikan dan tingkat keterampilan dalam menentukan kemampuan kerja. Menurut perspektif ini, individu dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan kesempatan kerja di pasar tenaga kerja.

Teori pasar tenaga kerja tersegmentasi yang dikembangkan oleh Doeringer dan Piore menyatakan bahwa pasar tenaga kerja terdiri dari segmen-segmen yang berbeda yang dicirikan oleh berbagai jenis pekerjaan, sektor ekonomi, atau wilayah geografis. Setiap segmen beroperasi di bawah kondisi spesifik yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di dalamnya. Dengan memahami berbagai teori ini, kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di berbagai kondisi ekonomi.

2.2.2. Teori *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) berfungsi sebagai metrik penting untuk menilai ukuran dan kesehatan ekonomi suatu negara. GDP mengukur nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam batas-batas negara selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Perhitungan ini mencakup pengeluaran rumah tangga, investasi bisnis, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). GDP dapat dihitung melalui tiga pendekatan: pendekatan produksi (*output*), pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

Meskipun digunakan secara luas, GDP memiliki beberapa keterbatasan. GDP tidak memperhitungkan distribusi pendapatan diantara populasi, sehingga gagal menangkap ketidaksetaraan ekonomi. Selain itu, GDP tidak memperhitungkan nilai kegiatan non-pasar seperti pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar dan tidak memperhitungkan biaya lingkungan dari kegiatan ekonomi (Mankiw, 2006). Kritik dari Stiglitz, Sen, dan Fitoussi (2010) menggarisbawahi bahwa GDP tidak memberikan penilaian yang komprehensif terhadap kualitas hidup atau kesejahteraan secara

keseluruhan, dan mengadvokasi langkah-langkah alternatif yang menawarkan perspektif yang lebih inklusif.

2.2.2.1. Hubungan *Gross Domestic Product* Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Peningkatan penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan output nasional, di mana kontribusi tenaga kerja yang lebih tinggi meningkatkan produktivitas dan output secara keseluruhan. Sebaliknya, pertumbuhan GDP suatu negara juga dipengaruhi oleh efisiensi dan produktivitas tenaga kerja yang ada. Tenaga kerja, sebagai faktor utama dalam kegiatan produksi, tidak hanya menciptakan nilai tambah bagi ekonomi melalui produksi barang dan jasa, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan ekonomi suatu negara. Semakin baik kondisi ekonomi yang tercermin dari tingginya GDP, semakin besar pula peluang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan serta pembukaan lapangan kerja baru yang dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Dengan demikian, hubungan antara GDP dan penyerapan tenaga kerja merupakan siklus saling mempengaruhi di mana pertumbuhan ekonomi menghasilkan lebih banyak peluang kerja, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemampuan ekonomi negara untuk berinvestasi dan berkembang lebih lanjut.

2.2.3. Teori Inflasi

Inflasi adalah peristiwa ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu negara dari waktu ke waktu. Inflasi mengikis daya beli uang, yang berarti bahwa jumlah uang yang sama dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa. Indeks harga konsumen (IHK) atau indeks harga produsen (IHP) biasanya mengukur inflasi. Beberapa teori menjelaskan penyebabnya, termasuk inflasi tarikan permintaan, di mana permintaan agregat melebihi penawaran; inflasi dorongan biaya, didorong oleh kenaikan biaya produksi yang mendorong harga lebih tinggi; dan inflasi struktural, yang timbul dari ketidakseimbangan ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga.

Menurut teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Milton Friedman, inflasi pada dasarnya berasal dari peningkatan jumlah uang beredar yang melebihi pertumbuhan output ekonomi (Friedman, 1970). Meskipun inflasi yang moderat sering kali mengindikasikan perekonomian yang kuat, inflasi yang terlalu tinggi atau rendah dapat memicu ketidakpastian ekonomi, mengurangi investasi, dan mengurangi daya beli (Blanchard & Johnson, 2013).

2.2.3.1. Hubungan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hubungan antara inflasi dan penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari beberapa perspektif teori ekonomi. Menurut teori klasik, inflasi yang tinggi dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja karena meningkatnya biaya produksi cenderung menghambat ekspansi perusahaan dan investasi baru, yang pada gilirannya membatasi penciptaan lapangan kerja baru. Teori ini mengasumsikan bahwa upah riil yang lebih tinggi, yang tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas yang sesuai, dapat menyebabkan pengurangan penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, teori moneter menyatakan bahwa inflasi yang terkendali dapat memberikan stabilitas ekonomi yang diperlukan untuk menciptakan iklim investasi yang positif, yang pada akhirnya dapat mendukung penyerapan tenaga kerja dengan meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Namun, ketika inflasi tidak terkendali atau terlalu tinggi, dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mempengaruhi permintaan agregat, yang dapat menghambat pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu, pengelolaan inflasi yang tepat menjadi krusial dalam mempengaruhi dinamika penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian suatu negara.

2.2.4. Teori Suku Bunga Riil

Suku bunga riil adalah suku bunga yang disesuaikan dengan memperhitungkan inflasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai biaya pinjaman yang sebenarnya dan manfaat menabung. Dihitung dengan mengurangkan tingkat inflasi dari suku bunga nominal, konsep ini sangat penting dalam konteks ekonomi karena memandu individu dan bisnis dalam membuat keputusan keuangan yang tepat sambil mempertimbangkan daya beli uang di masa depan.

Teori suku bunga riil berawal dari Irving Fisher, yang dalam hipotesis Fisher menggarisbawahi bahwa suku bunga nominal dihasilkan dari penambahan suku bunga riil ke inflasi yang diharapkan. Fisher menekankan bahwa membedakan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil sangat penting untuk memahami perilaku ekonomi karena suku bunga riil secara akurat mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang sebenarnya atau biaya pinjaman yang sebenarnya (Fisher, 1930). Selain itu, teori Keynesian menekankan bahwa suku bunga riil memainkan peran penting dalam membentuk keputusan investasi dan tabungan, yang mempengaruhi permintaan agregat dan output ekonomi (Keynes, 1936). Pemahaman yang baik mengenai suku bunga riil memungkinkan perumusan kebijakan moneter yang efektif yang bertujuan untuk mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Mishkin, 2010).

2.2.4.1. Hubungan Suku Bunga Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hubungan antara suku bunga riil terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dilihat melalui berbagai mekanisme ekonomi yang terlibat. Suku bunga riil yang rendah cenderung merangsang aktivitas ekonomi dengan mengurangi biaya pinjaman bagi perusahaan dan individu untuk investasi serta konsumsi. Dengan biaya pinjaman yang lebih murah, perusahaan dapat mengembangkan operasi mereka, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan produksi. Di sisi lain, individu mungkin lebih mungkin untuk mengambil pinjaman untuk pendidikan atau pengembangan keterampilan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualifikasi mereka di pasar tenaga kerja.

Namun, suku bunga riil yang terlalu rendah juga dapat menghasilkan risiko inflasi yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan menciptakan ketidakpastian bagi pengusaha. Sebaliknya, suku bunga riil yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan membuat pinjaman lebih mahal dan mengurangi daya beli konsumen, yang dapat mengakibatkan penurunan permintaan barang dan jasa serta penurunan investasi perusahaan. Akibatnya, penyerapan tenaga kerja dapat terpengaruh negatif karena perusahaan mungkin cenderung membatasi ekspansi dan pengembangan baru atau bahkan melakukan pemotongan tenaga kerja untuk mengatasi biaya pinjaman yang tinggi. Oleh karena

itu, kebijakan moneter yang mempertimbangkan suku bunga riil dapat berpengaruh signifikan terhadap dinamika pasar tenaga kerja dengan memengaruhi tingkat investasi, pertumbuhan ekonomi, dan keputusan pengusaha dalam menciptakan atau mempertahankan lapangan kerja.

2.2.5. Teori Pekerja

Teori pekerja membahas pekerja yang menerima upah atau gaji melalui hubungan kerja formal. Salah satu teori utama yang relevan adalah Teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Becker (1964), yang menyatakan bahwa individu dengan pendidikan dan keterampilan lebih tinggi cenderung mendapatkan pekerjaan bergaji karena kontribusi produktivitas mereka yang lebih besar. Selain itu, Teori Hubungan Industrial menyoroti pentingnya kontrak kerja formal dan perlindungan hukum untuk menjamin hak-hak pekerja bergaji, seperti jaminan sosial, keamanan kerja, dan upah yang adil. Pekerjaan bergaji juga dijelaskan dalam Teori Dualisme Pasar Tenaga Kerja, yang membagi pasar tenaga kerja menjadi sektor formal dan informal. Pekerja bergaji umumnya berada di sektor formal, yang menawarkan stabilitas dan kondisi kerja yang lebih baik dibandingkan sektor informal.

Selain itu, Teori Perubahan Struktural yang dikembangkan oleh Lewis (1954) menjelaskan bahwa transformasi ekonomi dari sektor tradisional ke sektor modern mendorong peningkatan jumlah pekerja bergaji, terutama di sektor industri dan jasa. Teori Upah Efisiensi juga relevan, karena menjelaskan bahwa perusahaan sering menawarkan upah lebih tinggi untuk meningkatkan produktivitas dan loyalitas pekerja. Namun, ketimpangan gender dalam pekerjaan bergaji juga menjadi perhatian, di mana akses perempuan terhadap pekerjaan bergaji sering terhambat oleh diskriminasi atau norma sosial. Secara keseluruhan, pekerja bergaji dianggap sebagai indikator penting tingkat formalitas tenaga kerja, produktivitas ekonomi, dan kualitas pasar tenaga kerja dalam suatu negara.

2.2.5.1. Hubungan Pekerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hubungan antara teori pekerja dan penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari perspektif bagaimana mekanisme penetapan pekerja mempengaruhi keputusan

pengusaha dalam merekrut dan mempertahankan pekerja. Teori produktivitas marginal, misalnya, menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki upah yang lebih tinggi biasanya diberikan kepada pekerja yang memiliki produktivitas lebih tinggi, karena kontribusi mereka terhadap output perusahaan dianggap lebih signifikan. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan pekerja guna meningkatkan produktivitas mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan menciptakan permintaan untuk pekerja yang terampil dan produktif.

Di sisi lain, teori negosiasi menekankan peran serikat buruh dan kebijakan pemerintah dalam menetapkan standar upah minimum. Upah yang ditetapkan oleh proses negosiasi atau regulasi pemerintah dapat mempengaruhi biaya tenaga kerja bagi perusahaan. Jika upah minimum ditingkatkan, misalnya, hal ini dapat mendorong pengusaha untuk mempertimbangkan strategi lain seperti otomatisasi atau outsourcing untuk mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja langsung. Dengan demikian, kebijakan upah dapat memiliki dampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dengan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam merekrut atau mempertahankan jumlah pekerja yang dibutuhkan.

2.2.6. Teori Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan dalam ilmu ekonomi mengacu pada seberapa luas sebuah negara terlibat dalam perdagangan internasional dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi sumber daya, dan kesejahteraan nasional. Konsep ini berakar pada teori bahwa negara-negara dapat meningkatkan efisiensi dalam produksi dan konsumsi dengan memanfaatkan keunggulan komparatif mereka. Ide ini, yang dipelopori oleh David Ricardo, menyatakan bahwa negara-negara mendapatkan keuntungan dari spesialisasi pada barang-barang yang dapat mereka produksi dengan lebih efisien daripada yang lain dalam hal biaya relatif.

Lebih jauh lagi, teori keterbukaan perdagangan menggarisbawahi peran integrasi ekonomi global dalam memperluas akses pasar, mendorong peluang investasi, dan memfasilitasi transfer teknologi lintas batas. Dengan mendorong spesialisasi ekonomi, keterbukaan perdagangan memitigasi risiko melalui diversifikasi

dan memperluas pangsa pasar untuk produk domestik. Namun, keterbukaan perdagangan juga memengaruhi distribusi pendapatan, struktur industri, dan ketahanan suatu negara terhadap fluktuasi pasar global.

Pemahaman yang menyeluruh mengenai teori keterbukaan perdagangan sangat penting untuk merumuskan kebijakan perdagangan yang efektif, meningkatkan integrasi ekonomi regional, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Krugman & Obstfeld, 1991; Baldwin, 2016).

Dalam Penelitian ini data keterbukaan perdagangan diperoleh dari data ekspor, impor, dan GDP dari 7 negara maju Asia. Data dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keterbukaan Perdagangan} = \frac{(\text{Ekspor} + \text{Impor})}{\text{GDP}}$$

2.2.6.1. Hubungan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hubungan antara keterbukaan perdagangan dan penyerapan tenaga kerja telah menjadi fokus dalam banyak studi ekonomi. Keterbukaan perdagangan sering dianggap sebagai elemen penting yang memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja di berbagai negara. Secara umum, peningkatan keterbukaan perdagangan dapat berdampak positif pada penyerapan tenaga kerja, terutama di sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Ketika pasar internasional terbuka, perusahaan mendapatkan akses lebih luas untuk ekspor, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan produksi dan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Selain itu, akses ke teknologi dan investasi asing juga dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan peluang kerja baru.

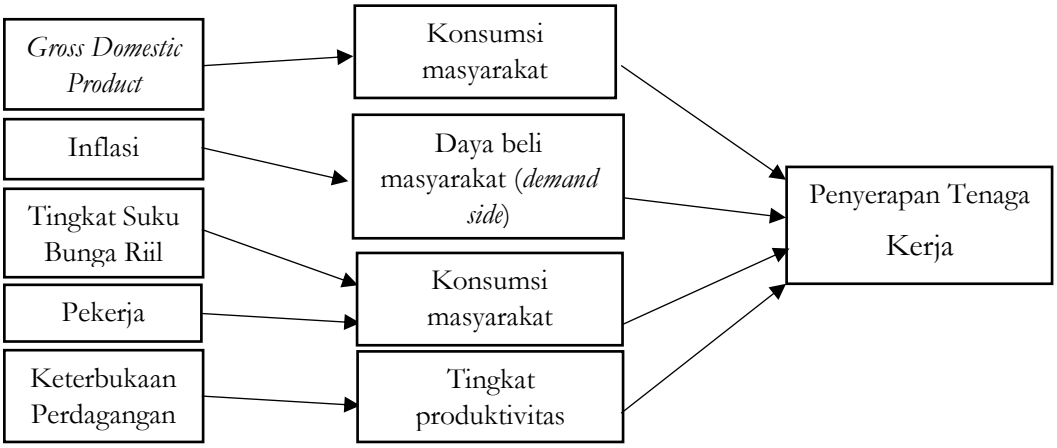
Namun, dampak keterbukaan perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja tidak selalu positif dan dapat bervariasi tergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan domestik di masing-masing negara. Dalam beberapa kasus, peningkatan keterbukaan perdagangan dapat menyebabkan restrukturisasi ekonomi di mana sektor-sektor yang kurang kompetitif mengalami penurunan, sementara sektor-sektor

yang lebih kompetitif berkembang. Hal ini dapat menyebabkan redistribusi tenaga kerja dari sektor-sektor yang menurun ke sektor-sektor yang berkembang, yang bisa menjadi proses yang sulit dan menyebabkan pengangguran sementara. Selain itu, ada risiko bahwa keterbukaan perdagangan dapat memperluas kesenjangan pendapatan jika manfaatnya tidak merata.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa dampak keterbukaan perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja juga bergantung pada faktor-faktor seperti kualitas institusi, tingkat pendidikan tenaga kerja, dan kebijakan pasar tenaga kerja. Misalnya, negara-negara dengan institusi yang kuat dan kebijakan pendidikan yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan peluang dari keterbukaan perdagangan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Kebijakan pasar tenaga kerja yang mendukung, seperti pelatihan ulang bagi pekerja yang terkena dampak restrukturisasi ekonomi, juga dapat mengurangi efek negatif dan memaksimalkan manfaat dari keterbukaan perdagangan. Oleh karena itu, penting bagi negara-negara untuk merancang kebijakan yang komprehensif guna mendukung penyerapan tenaga kerja dalam konteks keterbukaan perdagangan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkuman dari seluruh dasar-dasar teori yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menghubungkan variabel independen (GDP, inflasi, tingkat suku bunga riil, upah, keterbukaan perdagangan) dengan variabel dependen (penyerapan tenaga kerja). Hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada hipotesis, yang merupakan pernyataan sementara yang dirancang untuk diuji dalam sebuah penelitian, berdasarkan asumsi atau prediksi mengenai hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga *Gross Domestic Product* berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Diduga Suku Bunga Riil berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Diduga Pekerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
5. Diduga Keterbukaan Perdagangan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis angka atau data numerik untuk melihat kebenaran berdasarkan fakta yang dibuktikan atau diuji secara empiris. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan langkah untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, lalu dianalisis menggunakan statistik. Tujuan dari penelitian kuantitatif yakni untuk mengukur variabel-variabel, mengidentifikasi hubungan statistik, menyusun generalisasi, dan menguji hipotesis. Data kuantitatif yang digunakan berasal dari data sekunder yakni data yang diperoleh dan dibuat oleh pihak lain yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel yaitu gabungan data *time series* (deret waktu) dan data *cross section* (data silang). Ketersediaan data merupakan hal mutlak untuk dipenuhi suatu penelitian ilmiah.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari data cross-sectional dari 7 negara (Singapura, Brunei Darussalam, Jepang, Hong kong, Korea Selatan, Israel, Macao) dan data time series yang mencakup 11 tahun (2013-2023). Pengambilan sampel, sesuai dengan Sugiyono (2018), melibatkan pemilihan subset yang mewakili karakteristik seluruh populasi. Dalam penelitian ini, pendekatan pengambilan sampel komprehensif digunakan dimana semua anggota populasi (7 negara maju di Asia) dimasukkan sebagai sampel.

3.1.3 Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam metode pengumpulannya yang bersumber dari metode dokumentasi. Peneliti mencari dan mendapatkan data sekunder yang bersumber dari:

1. *The World Bank*
2. Sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian, variabel dependen didefinisikan sebagai variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain, yang dikenal sebagai variabel independen. Variabel ini biasanya menjadi fokus utama dalam mempelajari perubahan yang dihasilkan dari manipulasi atau dampak dari variabel independen. Menurut Sugiyono (2018), variabel dependen dijelaskan sebagai berikut: "Variabel dependen adalah variabel yang nilainya bergantung pada variabel lain dalam penelitian, khususnya variabel independen. Variabel ini berfungsi sebagai subjek penelitian untuk menilai sejauh mana pengaruh atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen." Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah penyerapan ketenagakerjaan di 7 negara maju di Asia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2023. Berikut definisi dari penyerapan tenaga kerja:

Penyerapan tenaga kerja Angkatan kerja terdiri dari penduduk berusia 15 tahun ke atas yang menyediakan tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa selama periode tertentu. Ini mencakup orang-orang yang saat ini bekerja dan orang-orang yang menganggur tetapi sedang mencari pekerjaan serta mereka yang baru pertama kali mencari pekerjaan. Namun tidak semua orang yang bekerja diikutsertakan. Pekerja tidak berbayar, pekerja keluarga, dan pelajar sering kali tidak dimasukkan, dan beberapa negara tidak memasukkan anggota angkatan bersenjatanya. Jumlah angkatan kerja cenderung bervariasi sepanjang tahun seiring dengan masuk dan keluarnya pekerja musiman. Penyerapan tenaga kerja diukur dalam total jiwa/individu.

Variabel independen, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2018), adalah variabel yang memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membawa perubahan pada variabel dependen. Variabel-variabel ini digunakan dalam penelitian untuk

mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel independen yang dipertimbangkan adalah *Gross Domestik Product* (GDP), Inflasi, Suku Bunga Riil, Pekerja, dan Keterbukaan Perdagangan tujuh negara maju di Asia yang mencakup tahun 2013 sampai dengan tahun 2023. Berikut definisi dari variabel independen dalam penelitian ini:

1. *Gross Domestic Product* (GDP).

   Pertumbuhan ekonomi mengacu pada ekspansi yang konsisten dalam *output* ekonomi suatu negara (Lewis, 2019). *Gross Domestic Product* (GDP) nominal mewakili nilai GDP yang dinyatakan dalam dolar internasional saat ini yang disesuaikan dengan faktor konversi Paritas Daya Beli (PPP). GDP mencakup nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara, termasuk pajak produk dan tidak termasuk subsidi yang tidak dimasukkan dalam nilai produk. Pada dasarnya, GDP suatu negara diukur dalam dolar internasional saat ini. GDP yang dihasilkan diukur dalam dolar internasional.

2. Inflasi (I).

   Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dan meluas di suatu negara selama periode tertentu. Hal ini mengakibatkan penurunan nilai atau daya beli uang, yang berarti bahwa jumlah uang yang sama dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan dengan periode sebelumnya. Inflasi diukur dalam persentase tahunan.

3. Tingkat Suku Bunga Riil (R).

   Suku bunga riil adalah suku bunga yang disesuaikan dengan inflasi, yang memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai biaya pinjaman yang sebenarnya dan manfaat menabung. Dihitung dengan mengurangkan tingkat inflasi dari suku bunga nominal, konsep ini sangat penting dalam konteks ekonomi karena membantu individu dan perusahaan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dengan mempertimbangkan daya beli di masa depan. Teori suku bunga riil, yang diperkenalkan oleh Irving Fisher, menyatakan dalam hipotesis Fisher bahwa suku bunga nominal adalah jumlah suku bunga riil dan inflasi yang diharapkan. Fisher menekankan pentingnya membedakan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil untuk memahami perilaku ekonomi secara akurat, karena suku bunga riil

mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang sebenarnya atau biaya pinjaman yang sebenarnya (Fisher, 1930). Tingkat suku bunga riil diukur dalam persentase.

4. Pekerja (W).

Pekerja adalah pekerja yang memiliki pendapatan tetap berdasarkan kontrak, baik secara tertulis dan kesepakatan tidak tertulis. Gaji yang mereka terima bersifat tetap dan tidak bergantung pada pendapatan langsung dari tempat kerja mereka (ILO, 2002). Pekerja diukur dalam persentase.

5. Keterbukaan Perdagangan (T).

Keterbukaan perdagangan dalam ekonomi mengacu pada sejauh mana keterlibatan suatu negara dalam perdagangan internasional dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi sumber daya, dan kesejahteraan nasional. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa negara-negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif mereka untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi dan konsumsi, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Data dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keterbukaan Perdagangan} = \frac{(\text{Ekspor} + \text{Impor})}{\text{GDP}}$$

Keterbukaan perdagangan diukur dalam persentase.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode yang bersifat kuantitatif agar dapat menjelaskan pengaruh hubungan antar variabel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang diolah dalam aplikasi Eviews 12. Data panel adalah gabungan data time series (deret waktu) dan data *cross section* (data silang).Data time series pada penelitian ini yaitu data dari tahun 2013-2023, sedangkan data *cross section* pada penelitian ini terdiri dari 7 negara yaitu Singapura, Brunei Darussalam, Jepang, Hong kong, Korea Selatan, Israel, dan Macao. Data panel adalah gabungan antara data silang (*cross section)* dengan data deret waktu (*time series)* pada awalnya diperkenalkan oleh Howles sekitar tahun 1950. (Sriyana, 2014).

Variabel dependen berupa Penyerapan Tenaga Kerja, sedangkan variabel independen berupa GDP *(Gross Domestic Product)* (GDP), Inflasi (I), Tingkat suku bunga riil (R), Pekerja (W), dan Keterbukaan perdagangan (T). Untuk mengetahui pengaruh antar variabel dapat merumuskan model sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel, Simbol, Satuan dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
Penyerapan Tenaga Kerja	TK	Jiwa	*Worldbank*
Gross Domestik Product	GDP	*Current US$*	*Worldbank*
Inflasi	I	GDP deflator (annual %)	*Worldbank*
Tingkat Suku Bunga	R	%	*Worldbank*
Pekerja	W	Total (% of total employment)	*Worldbank*
Keterbukaan Perdagangan	T	% of GDP	*Worldbank*

Berdasarkan tabel di atas maka model dari analisis ini sebagai berikut:

$$\mathbf{TK}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \mathbf{GDP}_{it} + \beta_2 \mathbf{I}_{it} + \beta_3 \mathbf{R}_{it} + \beta_4 \mathbf{W}_{it} + \beta_5 \mathbf{T}_{it} + \varepsilon_{i_t}$$

Keterangan:

TK_{it} adalah Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa)

GDP_{it} adalah *Gross Domestic Product* (US$)

I_{it} adalah Inflasi (%)

R_{it} adalah Tingkat Suku Bunga (%)

W_{it} adalah Pekerja (%)

T_{it} adalah Keterbukaan Perdagangan (%)

β adalah Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,}$ adalah Koefisien regresi variabel independen

ε adalah Residual (*dummy*)

i adalah 7 negara maju Asia

t adalah periode

3.3.1 Model Regresi Data Panel

Regresi data panel memiliki tiga teknik pedekatan, yaitu melibatkan *Common Effect,* pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect*). Berikut penjelasan mengenai ketiga model tersebut:

3.3.1.1 Common Effect Model

Common Effect Model atau CEM adalah suatu teknik yang sangat sederhana yang biasa dikenal sebagai estimasi CEM atau *pooled least square.* Pendekatan ini tidak mempertimbangkan dimensi individual ataupun waktu, dengan mengasumsikan bahwa perilaku antar individu tetap konsisten sepanjang periode. Model ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk pool, kemudian diestimasi menggunakan metode kuadrat terkecil bersamaan (*pooled least square).* Dalam penerapan pendekatan ini, diasumsikan bahwa nilai intersep dari setiap variabel adalah seragam, begitupun dengan koefisien *slope* untuk semua unit *cross section* dan *time series*.

3.3.1.2 Fixed Effect Model

Dalam model *Fixed Effects* ada perbedaan efek antar individu, yang dapat diakomodasi melalui variasi pada intersep. Pada kerangka model *Fixed Effects,* setiap individu dianggap sebagai parameter yang tidak diketahui akan diestimasi menggunakan teknik variabel *dummy*. Suatu cara untuk memasukkan unit *cross section* ke dalam model regresi panel adalah dengan memperbolehkan adanya nilai intersep yang berbeda-beda untuk setiap unit *cross section*, sementara pada saat yang sama tetap mempertahankan asumsi bahwa koefisien *slope* tetap konstan. Model FEM *(fixed Effect Model)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Yit = \alpha i + ß\ Xit + uit\ ;\ i = 1,2,....,N;\ t = 1,2,….., T$$

Metode ini disebut sebagai *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Metode ini digunakan untuk mengatasi efek individu, LSDV juga dapat menyertakan efek waktu yang bersifat sistemik. Pendekatan ini dapat dijalankan dengan menambah variabel *dummy* waktu ke dalam struktur model.

3.3.1.3 Random Effect Model

Berbeda dengan model efek tetap, di mana efek spesifik dari setiap individu dianggap sebagai bagian dari komponen kesalahan yang acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang diamati, jenis model ini dikenal sebagai *random estimation effect* (REM) atau sering disebut sebagai *error correction model* (ECM). Dalam model REM, αi dianggap sebagai variabel acak dengan rata-rata α0, sehingga intersep dapat dinyatakan sebagai αi = α0 + εi, di mana εi adalah kesalahan acak dengan rata-rata 0 dan varians σ2εi. εi tidak dapat diamati secara langsung dan sering disebut sebagai variabel laten. Persamaan model REM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Yit = \alpha 0 + ß\ Xit + wit\ ;\ i = 1,2,....,N;\ t = 1,2,….., T$$

Dalam persamaan wit = εi + uit, istilah error gabungan wit terdiri dari dua komponen error, yaitu εi sebagai komponen error *cross section* dan uit sebagai kombinasi komponen *error cross section* dan *time series*. Oleh karena itu, penggunaan metode *ordinary least square* (OLS) tidak efisien untuk menghasilkan estimator dalam konteks model efek acak. Metode yang lebih akurat untuk melakukan estimasi dalam model efek acak adalah *Generalized Least Squares* (GLS) dengan asumsi adanya *homoskedastisitas* dan tidak adanya korelasi antar *cross section.*

3.3.2 Uji *Chow*

Uji *Chow-Test* bertujuan untuk menguji, membandingkan, dan memilih model terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dalam konteks regresi data panel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Uji *Chow-Test* adalah sebagai berikut:

1. Melakukan estimasi dengan menggunakan *Fixed Effect*.
2. Menguji dengan menggunakan *Chow-test*.
3. Melihat nilai probabilitas F dan Chi-square dengan asumsi sebagai berikut:
   a. Jika nilai probabilitas F dan Chi-square > α = 5%, maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Common Effect.*
   b. Jika nilai probabilitas F dan Chi-square < α = 5%, maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect.*
   Pengujian F Test ini dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0: *Common Effect* (CE)

H_1: *Fixed Effect Model*

H_0 ditolak jika nilai F hitung > F tabel, atau bisa juga dengan:

H_0 ditolak jika nilai *Probabilitas* F < α (dengan α 5%).

Uji F dilakukan dengan memeriksa nilai *probabilitas* (Prob.) untuk *Cross-section* F. Apabila nilai tersebut lebih dari 0,05 (yang telah ditetapkan sebagai tingkat signifikansi atau alpha), maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Namun, jika nilai tersebut kurang dari 0,05, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4. Jika berdasarkan Uji *Chow-Test* dipilih model *Common Effect*, maka regresi data panel akan dilakukan secara langsung. Namun, apabila model yang terpilih adalah *Fixed Effect*, maka Uji *Hausman-test* akan dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan sebaiknya *Fixed Effect* atau *Random Effect* dalam melakukan regresi data panel.

3.3.3 Uji Hausman

Uji *Hausman test* digunakan untuk membandingkan dan memilih model terbaik antara *Fixed Effects* dan *Random Effects* dalam analisis regresi data panel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

1. Melakukan estimasi menggunakan *Random Effect.*
2. Melakukan pengujian dengan *Hausman-test.*
3. Menilai nilai *probabilitas* F dan Chi-square dengan asumsi sebagai berikut:

   a. Jika nilai *probabilitas* F dan Chi-square > α = 5%, maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Random Effect.*

   b. Jika nilai *probabilitas* F dan Chi-square < α = 5%, maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect.*

   Atau pengujian dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

   H_0: *Random Effect* Model

   H_1: *Fixed Effect* Model H_0 ditolak jika P-value lebih kecil dari nilai α.

   H_0 diterima jika P-value lebih besar dari nilai α.

   Nilai α yang digunakan adalah 5%.

Uji *Hausman* dievaluasi berdasarkan nilai *probabilitas* dari *cross-section Random Effect* model. Jika nilai *probabilitas* dalam uji *Hausman* kurang dari 5%, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, menunjukkan bahwa model yang sesuai untuk persamaan analisis regresi tersebut adalah *Fixed Effect*. Sebaliknya, jika nilai *probabilitas* dalam uji *Hausman* lebih dari 5%, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa *model Random Effect* yang lebih sesuai.

3.3.4 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tujuan dari Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah untuk membandingkan metode *Common Effects* dengan metode *Random Effects*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam *Lagrange Multiplier-Test* adalah sebagai berikut:

1. Melakukan estimasi menggunakan *Common Effect*.
2. Melakukan pengujian menggunakan *Lagrange Multiplier-Test.*
3. Menilai nilai *probabilitas* F dan Chi-square dengan asumsi sebagai berikut:
   a. Jika nilai *probabilitas* F dan Chi-square > α = 5%, maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Common Effect*.
   b. Jika nilai *probabilitas* F dan Chi-square < α = 5%, maka model regresi data yang digunakan adalah *Random Effect.*
   Pengujian juga dapat dilakukan dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:
   H_0: *Common Effect* Model
   H_1: *Random Effect* Model
   Jika nilai *probabilitas* dalam Uji *Lagrange Multiplier* (LM) kurang dari 5%, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, menunjukkan bahwa model yang sesuai untuk persamaan analisis regresi tersebut adalah *Random Effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas dalam Uji *Lagrange Multiplier* (LM) lebih dari 5%, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa model *Random Effect* tidak sesuai.

3.3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data, baik dari eksperimen terkontrol maupun observasi yang tidak

terkontrol. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu GDP, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pekerja, dan Keterbukaan Perdagangan dengan variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja, dilakukan pengujian menggunakan Uji F (Uji Simultan), Uji t (Uji Parsial).

3.3.6 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Gujarati (2013), uji statistik F digunakan untuk menilai secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini membantu menentukan apakah setidaknya satu variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model. Pengujian ini melibatkan perbandingan nilai α, yang umumnya ditetapkan pada 0,05 atau 5%. Uji F-statistik biasanya dilakukan untuk memeriksa signifikansi model regresi.

a. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika signifikansi F > 0,05 atau F-hitung < F-tabel.

b. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika signifikansi F < 0,05 atau F-hitung > F-tabel.

3.3.7 Uji t-statistik

Uji t statistik, seperti yang dijelaskan oleh Gujarati (2013), bertujuan untuk menilai secara individual signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam model. Uji t ini menentukan apakah variabel independen berkontribusi secara signifikan terhadap variasi variabel dependen.

a. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika signifikansi t > 0,05 atau t-hitung < t-tabel.

b. H_0 ditolak dan Ha_1 diterima jika signifikansi t < 0,05 atau t-hitung > t-tabel.

Menetapkan wilayah penerimaan dengan menggunakan uji t. Nilai kritis ditemukan dari tabel distribusi t dengan tingkat kesalahan atau tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dan derajat kebebasan (df) = n-1-k, di mana n adalah jumlah sampel, dan k adalah jumlah variabel bebas.

3.3.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R-squared), seperti yang dijelaskan oleh Ghozali (2018), mengukur kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai R-squared berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara efektif menjelaskan variasi variabel dependen. Namun, R-squared sensitif terhadap jumlah variabel independen dalam model. Terlepas dari keterbatasan ini, R-squared penting karena menunjukkan seberapa baik variabel independen dapat memprediksi variabel dependen dalam model analisis.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *World Bank*. Data terdiri dari 7 negara maju Asia yaitu Singapura, Brunei Darussalam, Jepang, Hong kong, Korea Selatan, Israel, Macao dari tahun 2013-2023. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, untuk data *cross section* terdiri dari 7 negara maju di Asia dan untuk data *time series* selama 11 tahun dari 2013-2023 dengan menggunakan alat analisis aplikasi Eviews 13. Dengan menggunakan 5 variabel independen yaitu *Gross Domestik Product*, Inflasi, Suku Bunga Riil, Pekerja, dan Keterbukaan Perdagangan, sedangkan variabel dependennya penyerapan tenaga kerja.

Dengan memperhatikan karakteristik data merupakan tahap awal sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Terdapat enam variabel yang tersedia pada tabel, yaitu variabel penyerapan tenaga kerja, GDP, inflasi, tingkat suku bunga, pekerja, dan keterbukaan perdagangan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	TK	GDP	I	R	W	T
Mean	15461289	1.087E+12	2.1603538	2.7704218	87.920105	1.92E-09
Maximum	69349452	5.212E+12	29.326439	28.053877	93.717708	1.05E-08
Minimum	201720	1.14E+10	-17.6128	-15.08147	72.705546	6.20E-12
Std. Dev.	23356726	1.626E+12	5.9305699	5.5924914	5.7937497	2.78E-09
Observations	77	77	77	77	77	77

Sumber : Eviews 13, data diolah

Berdasarkan analisis tersebut, penyerapan tenaga kerja pada 7 negara maju di Asia memiliki rata-rata sebesar 15.461.289 total jiwa. Nilai maksimal dari variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 69.349.452 total pekerja. Sedangkan nilai minimum dari variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 201.720 total pekerja. Nilai standar sebesar 23.356.726 menunjukkan variasi yang cukup besar dalam jumlah tenaga kerja di antara 7 negara maju Asia.

Untuk nilai rata-rata GDP dari 7 negara maju di Asia sebesar 1.087E+12 US$. Nilai maksimal dari variabel GDP sebesar 5.212E+12 US$ dan untuk nilai minimum variabel GDP sebesar 1.14E+10 US$. Nilai standar deviasinya sebesar 1,626E+12 menunjukkan variasi yang signifikan dalam GDP.

Nilai rata-rata variabel inflasi dari 7 negara maju Asia sebesar 2,160%. Nilai maksimum dari variabel inflasi sebesar 29,326%. Sedangkan untuk nilai minimumnya sebesar -17,612%. Nilai standar deviasi dari variabel inflasi sebesar 5,93%, menunjukkan bahwa nilai inflasi cukup bervariasi.

Nilai rata-rata variabel tingkat suku bunga dari 7 negara maju Asia sebesar 2,770%. Nilai maksimum dari variabel tingkat suku bunga sebesar 28,053%. Sedangkan untuk nilai minimum dari variabel tingkat suku bunga sebesar -15,081%. Nilai standar deviasi dari variabel tingkat suku bunga sebesar 5,79.

Pekerja dari 7 negara maju di Asia memiliki rata-rata sebesar 87,920%. Nilai maksimumnya sebesar 93,717%. Sedangkan untuk nilai minimumnya sebesar 72,705%. Variabel pekerja memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,79.

Variabel keterbukaan perdagangan di 7 negara Asia memiliki nilai rata-rata sebesar 1.92E-09%. Nilai maximum dari variabel keterbukaan perdagangan sebesar 1.05E-08%. Sedangkan nilai minimum dari variabel keterbukaan perdagangan sebesar 6.20E-12%. Nilai standar deviasi dari variabel keterbukaan perdagangan sebesar 2,78E-09%.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Regresi pada data panel dapat dilakukan dengan 3 model analisis pengujian, yaitu *common, fixed, dan random effect*. Pada setiap model mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Pada tabel menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Pendekatan Model Regresi Data Panel

Variabel	Common		Fixed		Random	
	Coefficient	Prob	Coefficient	Prob	Coefficient	Prob
GDP	1,42E-05	0,0000	-5,77E-07	0,1210	4,17E-06	0,0000
I	6434,010	0,9187	-18342,10	0,1167	1956,302	0,8647
R	5471,095	0,9375	5856,132	0,6414	11022,89	0,3813
W	-381237,0	0,0000	753310,2	0,0000	224773,7	0,0040
T	2,87E+14	0,0000	3,49E13	0,6011	-7,21E+13	0,2727
C	32948981	0,0000	-50186596	0,0000	-8730643	0,1061

Sumber: Eviews 13, data diolah

Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effectt atau Random Effect*. Pada tabel menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji *Langrange Multiplier*

Test Hypothesis			
Breusch-Pagan	Cross-section	Time	Both
	9,075242	1,396621	10,47186
	(0,0026)	(0,2373)	(0,0012)

Sumber: Eviews 13, data diolah

H_0: *Common Effect* Model

H_1: *Random Effect*

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai *probabilitas Breusch-Pagan* sebesar 0.0012 < 0.05 atau alpha (5%) yang berarti H_0 ditolak, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *Random Effect*.

Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk melakukan pengujian, perbandingan dan pemilihan model analisis terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect dalam regresi data panel. Tabel menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob
Cross-section F	365,387262	0,0000
Cross-section Chi-square	273,161185	0,0000

Sumber: Eviews 13, data diolah

H_0: *Common Effect*

H_1: *Fixed Effect* Model

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai *probabilitas Cross section* F sebesar 0.0000 < 0.05 atau alpha (5%) yang berarti H_0 ditolak, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *Fixed Effect*.

Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk membandingkan dan memilih model analisis terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* dalam regresi data panel. Tabel menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
Cross-section random	543,651536	0,0000

Sumber: Eviews 13, data diolah

H_0: *Random Effect* Model

H_1: *Fixed Effect* Model

Berdasrkan hasil estimasi uji Hausman, didapatkan nilai *probabilitas cross section random* sebesar 0,0000 < 0,05 atau alpha (5%) yang berarti menolak H_0, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik digunakan daripada *Random Effect*.

4.3 Estimasi Model *Fixed Effect*

Dalam pengujian pemilihan model terbaik yang telah dilakukan model *Fixed effect* yang akan digunakan dalam regresi data panel yang terdiri dari uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi.

Tabel 8. *Fixed Effect* Model

Variabel	Coefficient	Std. Eror	t-Statistic	Prob.
GDP	-5,77E-07	3,67E-07	-1,571185	0,1210
I	-18342,10	11535,79	-1,590016	0,1167
R	5856.132	12516,18	0,467885	0,6414
W	753310,2	87779,92	8,581805	0,0000
T	3,49E+13	6,64E+13	0,525376	0,6011
C	-50186596	7663674	-6,548634	0,0000
R-squared		0,999678	F-statistic	18335,27
Adjusted R-squared		0,999623	Prob(F-statistic)	0,0000

Sumber: Eviews 13, data diolah

Berdasarkan tabel. Didapatkan persamaan dari model *Fixed Effect* sebagai berikut:

$$\mathrm{TK} = -50.186.596 - 5{,}77\mathrm{E}-07(\mathrm{GDP}) - 18342{,}10(\mathrm{I}) + 5.856{,}132(R) + 753.310{,}2(W) + 3{,}49E+13\,(T) + e$$

TK adalah Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)

GDP adalah *Gross Domestic Product* (US$)

I adalah Inflasi (%)

R adalah Tingkat Suku Bunga (%)

W adalah Pekerja (%)

T adalah Keterbukaan Perdagangan (%)

e adalah Error terms

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai dari *probabilitas* F sebesar 0,0000 < 0,1 atau alpha (10%) yang dapat disimpulkan menolak H_0 yang berarti bahwa variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.

Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk melihat variabel independent secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Uji Koefisien Variabel *Gross Domestic Product*

Nilai *probabilitas Gross Domestic Product* (dilakukan uji dua sisi) sebesar 0,0605 < 0,1 atau menolak H_0 pada alpha 10% dan berpengaruh negatif. Dapat disimpulkan variabel *Gross Domestic Product* memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji Koefisien Variabel Inflasi

Nilai *probabilitas* variabel inflasi (dilakukan uji dua sisi) sebesar 0,05835 < 0,1 atau menolak H_0 pada alpha 10% dan berpengaruh negatif. Dapat disimpulkan variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji Koefisien Variabel Tingkat Suku Bunga

Nilai *probabilitas* variabel tingkat suku bunga sebesar 0,6414 > 0,05 atau berarti gagal menolak H_0. Dapat disimpulkan variabel tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji Koefisien Variabel Pekerja

Nilai *probabilitas* variabel pekerja sebesar 0,0000 < 0,05 atau yang berarti menolak H_0 pada alpha 5%. Dapat disimpulkan variabel pekerja memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji Koefisien Variabel Keterbukaan Perdagangan

Nilai *probabilitas* variabel keterbukaan perdagangan sebesar 0,6011 > 0,05 atau yang berarti gagal menolak H_0. Dapat disimpulkan variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai R-*Squared* pada model regresi data panel yang menggunakan metode *Fixed Effect Model* sebesar 0,99967. Dapat disimpulkan bahwa variasi variabel *gross domestic product*, inflasi, tingkat suku bunga, pekerja, dan keterbukaan perdagangan dapat menjelaskan variasi variabel sebesar 99,96%. Sedangkan, nilai 0,04% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

4.4 Analisis Ekonomi

Pengaruh *Gross Domestic Product* Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil uji, didapatkan G*ross Domestic Product* berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini tidak sesuai dengan hipotesis. Hubungan negatif ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan G*ross Domestic Product* dalam kondisi tertentu tidak secara otomatis meningkatkan penyerapan tenaga kerja di 7 negara maju Asia. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan produktivitas tanpa peningkatan tenaga kerja, adopsi teknologi baru yang menggantikan tenaga kerja manusia, atau sektor-sektor yang tumbuh mungkin tidak padat karya. Hal ini sesuai dengan penelitian Pangastuti (2017) peningkatan PDRB tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, angka pembentuk

PDRB tidak hanya dihasilkan dari penduduk yang bekerja saja melainkan faktor lain misalnya saja keadaan perekonomian dunia, keadaan politik.

Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil uji, didapatkan nilai koefisien inflasi sebesar -18342,10 dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Maka dapat disimpulkan setiap peningkatan 1% dalam tingkat inflasi akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebanyak 18342,10 individu. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi berpotensi mengurangi penyerapan tenaga kerja. Dalam konteks ekonomi, inflasi yang lebih tinggi dapat menyebabkan biaya produksi meningkat (misalnya, karena kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja), yang pada gilirannya dapat memaksa perusahaan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja untuk mengontrol biaya. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli konsumen, menurunkan permintaan barang dan jasa, dan akhirnya mengurangi kebutuhan perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Suwito (2024) inflasi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja melalui investasi luar negeri. Jika inflasi mengalami penurunan maka investasi asing akan meningkat, kemudian dapat menambah lapangan pekerjaan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil pengujian di atas, tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang besar atau pasti terhadap penyerapan tenaga kerja. Tingkat suku bunga biasanya mempengaruhi biaya pinjaman dan investasi bisnis. Secara teori, tingkat suku bunga yang lebih tinggi meningkatkan biaya pinjaman, yang dapat menurunkan investasi bisnis dan mengurangi penciptaan lapangan kerja. Namun, dalam konteks hasil ini, dampaknya tidak signifikan, yang mungkin menunjukkan bahwa faktor-faktor lain lebih dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian McGrattan (2015) kebijakan moneter, termasuk perubahan tingkat suku bunga, memiliki dampak kecil terhadap penyerapan tenaga kerja. Faktor lain, seperti teknologi dan produktivitas, lebih signifikan.

Pengaruh Pekerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil uji, didapatkan nilai koefisien sebesar 753310,2 dan berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Maka dapat disimpulkan setiap peningkatan 1 % pekerja akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebanyak 753310,2 jiwa. Ini mengindikasikan bahwa pekerja memiliki dampak yang kuat dan positif terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap dalam ekonomi. Kenaikan pekerja dapat meningkatkan motivasi dan daya tarik pekerjaan bagi calon tenaga kerja. Pekerja yang memiliki upah yang lebih tinggi cenderung menarik lebih banyak individu untuk memasuki pasar kerja, karena dapat menaikkan tingkat produktivitas perusahaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Dari sisi penawaran, peningkatan upah mungkin mendorong lebih banyak individu untuk bergabung dengan angkatan kerja, karena prospek pendapatan yang lebih tinggi lebih menarik. Dari sisi permintaan, perusahaan mungkin lebih cenderung untuk merekrut lebih banyak pekerja jika mereka percaya bahwa produktivitas dan kontribusi tenaga kerja akan sebanding dengan peningkatan biaya upah. Hal ini sesuai dengan penelitian Field (2005) pekerja tetap (formal) memiliki hubungan langsung dengan penyerapan tenaga kerja, terutama di sektor formal. Peningkatan pekerja tetap berkaitan dengan peningkatan stabilitas ekonomi, yang menarik lebih banyak investasi ke sektor formal dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil uji, keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Keterbukaan perdagangan sering dikaitkan dengan efek positif pada pasar tenaga kerja melalui peningkatan efisiensi dan akses ke pasar internasional. Namun, dalam penelitian ini, dampak yang sangat besar pada penyerapan tenaga kerja tidak terbukti signifikan. Ini mungkin menunjukkan bahwa efek dari keterbukaan perdagangan pada penyerapan tenaga kerja tidak langsung atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Rodrik (1998) keterbukaan perdagangan harus diimbangi dengan kebijakan domestik untuk mengatasi dampak negatif seperti ketidaksetaraan dan pengangguran.

Cross Section Effect

Tabel Cross Effect berikut menyajikan negara mana yang tertinggi dan terendah dalam hal penyerapan tenaga kerjanya.

Tabel 9. Koefisien Intersep *Cross Effect*

Negara	Koefisien C	Effect	Hasil
Singapura	-50.186.596	-10.992.387	-61.178.983
Brunei Darussalam	-50.186.596	-18.861.883	-69.048.479
Jepang	-50.186.596	53.172.586	2.985.990
Hongkong	-50.186.596	-14.425.325	-64.611.921
Korea Selatan	-50.186.596	22.984.343	-27.202.253
Israel	-50.186.596	-11.987.351	-62.173.947
Macao	-50.186.596	-19.889.982	-70.076.578

Sumber: Eviews 13, data diolah

Singapura

$$\text{Tk} = -61.178.983 - 5{,}77\text{E} - 07(\text{GDP}) - 18342{,}10(\text{I}) + 5.856{,}132(R) + 753.310{,}2(W) + 3{,}49E + 13\ (T)$$

Brunei Darussalam

$$\text{Tk} = -69.048.479 - 5{,}77\text{E} - 07(\text{GDP}) - 18342{,}10(\text{I}) + 5.856{,}132(R) + 753.310{,}2(W) + 3{,}49E + 13\ (T)$$

Jepang

$$\text{Tk} = 2.985.990 - 5{,}77\text{E} - 07(\text{GDP}) - 18342{,}10(\text{I}) + 5.856{,}132(R) + 753.310{,}2(W) + 3{,}49E + 13\ (T)$$

Hongkong

$$\text{Tk} = -64.611.921 - 5{,}77\text{E} - 07(\text{GDP}) - 18342{,}10(\text{I}) + 5.856{,}132(R) + 753.310{,}2(W) + 3{,}49E + 13\ (T)$$

Korea Selatan

$$\text{Tk} = -27.202.253 - 5{,}77\text{E} - 07(\text{GDP}) - 18342{,}10(\text{I}) + 5.856{,}132(R) + 753.310{,}2(W) + 3{,}49E + 13\ (T)$$

Israel

Tk = $-62.173.947 - 5{,}77\mathrm{E} - 07(\mathrm{GDP}) - 18342{,}10(\mathrm{I}) + 5.856{,}132(R) + 753.310{,}2(W) + 3{,}49E + 13\ (T)$

Macao

Tk = $-70.076.578 - 5{,}77\mathrm{E} - 07(\mathrm{GDP}) - 18342{,}10(\mathrm{I}) + 5.856{,}132(R) + 753.310{,}2(W) + 3{,}49E + 13\ (T)$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan negara Jepang memiliki nilai konstanta penyerapan tenaga kerja tertinggi sebesar 2.985.990 jiwa kemudian negara terendah adalah Macao sebesar -70.076.578 jiwa.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terdapat pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Tingkat Suku Bunga Riil, Pekerja, dan Keterbukaan Perdagangan dari 7 negara maju di Asia periode 2013-2023. Maka dengan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Gross Domestic Product* berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di 7 negara maju Asia (tidak sesuai dengan hipotesis)
2. Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di 7 negara maju Asia (sesuai dengan hipotesis).
3. Variabel tingkat suku bunga riil *tidak* berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di 7 negara maju Asia.
4. Variabel pekerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di 7 negara maju Asia (sesuai dengan hipotesis).
5. Variabel keterbukaan perdagangan *tidak* berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di 7 negara maju Asia.

5.2 Implikasi

1. Pengaruh negatif GDP terhadap penyerapan tenaga kerja di 7 negara maju Asia menunjukkan bahwa meskipun GDP meningkat, tidak selalu diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hal ini bisa menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis diterjemahkan ke dalam peningkatan jumlah pekerjaan. Peningkatan GDP mendorong pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang lebih terampil, agar dapat mengikuti kemajuan teknologi dan meningkatkan daya saing di pasar global.
2. Inflasi yang berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan upah guna mempertahankan daya beli pekerja, yang dapat meningkatkan daya tarik pekerjaan dan mendorong penyerapan tenaga

kerja. Pengendalian inflasi menjaga kestabilan harga, yang memungkinkan konsumen dan perusahaan merencanakan kegiatan ekonomi lebih stabil, mendukung permintaan tenaga kerja.

3. Tidak adanya pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat mengurangi jumlah pekerjaan yang tersedia. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat menghambat investasi dan ekspansi bisnis, serta mengurangi perekrutan tenaga kerja. Tingkat suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, yang dapat mempengaruhi investasi dan kapasitas mereka dalam menyerap tenaga kerja.
4. Pengaruh positif pekerja terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa hal ini mencerminkan pergeseran tenaga kerja ke sektor formal yang lebih produktif, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara sosial, kondisi ini dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan melalui hak tenaga kerja, serta menciptakan stabilitas sosial. Dalam ketenagakerjaan, pengaruh positif ini menunjukkan peningkatan formalitas, perlindungan hukum, dan keterampilan tenaga kerja. Oleh karena itu, kebijakan pro-tenaga kerja seperti insentif bagi sektor formal, penguatan jaminan sosial, dan kesetaraan gender perlu didorong untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan..
5. Tidak adanya pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam keterbukaan perdagangan tidak selalu diterjemahkan ke dalam peningkatan jumlah pekerjaan. Peningkatan keterbukaan perdagangan mendorong UMKM yang berorientasi pada tenaga kerja, karena mereka lebih mengandalkan produk dan proses yang intensif kerja.

Daftar Pustaka

Artina, N. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia, Remitansi, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *In Forbiswira Forum Bisnis dan Kewirausahaan* (Vol. 11, No. 2, pp. 338-357). https://doi.org/10.35957/forbiswira.v11i2.2245

Azzaky, H. R. (2022). Pengaruh Aliran Modal, Sistem Keungan, Inflasi, dan Partisipasi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 12 Negara Kawasan Asia Pasifik Pada Tahun 2009-2019. *Journal of Development Economic and Social Studies*, *1*(1), 161-174. https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/view/18/16

Baldwin, R. (2016). The World Trade Organization and The Future of Multilateralism. *Journal of Economic Perspectives*, *30*(1), 95-116. https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/jep.30.1.95

Ball, L. (2014). Long-term Damage from The Great Recession in OECD countries. *European Journal of Economics and Economic Policies*, *11*(2), 149-160. http://www.econ2.jhu.edu/People/Ball/long_term_damage.pdf

Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A theoretical and Empirical Analysis, With Special Reference to Education.* University of Chicago Press. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3042304

Becker, G. S. (2009). *Human Capital: A theoretical and Empirical Analysis, With Special Reference to Education.* University of Chicago press. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3233198

Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. *Journal of Economic perspectives,* 9(4), 27-48. https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/jep.9.4.27

Bhagwati, J., & Cammett, M. (2005). In Defense of Globalization. *International Journal*, 60(2), 592-595. https://www.researchgate.net/publication/274185673_In_Defense_of_Globalization

Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2013). *Macroeconomics (6th ed.)*. Pearson. https://g.co/kgs/6AGwyq3

Blanchard, O., & Katz, L. F. (1999). Wage Dynamics: Reconciling Theory and Evidence. *American Economic Review*, 89(2), 69-74. https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/aer.89.2.69

Card, D., & Krueger, A. B. (2016). *Myth and Measurement: The New Economics of The Minimum Wage.* Princeton University Press. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=fil&user=5fY6_jMAAAAJ&citation_for_view=5fY6_jMAAAAJ:2osOgNQ5qMEC

Doeringer, P. B., & Piore, M. J. (1971). *Internal Labor Markets and Manpower Analysis*. Lexington, MA: Heath. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=359807

Fields, G. S. (2005). *A guide to multisector labor market models*. Social Protection Discussion Paper Series No. 0505. The World Bank. https://documents1.worldbank.org/curated/en/447661467992503356/pdf/WPS7530.pdf

Fisher, R. A. (1999). *The Genetical Theory of Natural Selection: A Complete Variorum Edition*. Oxford University Press. https://global.oup.com/academic/product/the-genetical-theory-of-natural-selection-9780198504405

Friedman, M. (1970). *The Counter-Revolution in Monetary Theory: First Wincott Memorial Lecture, Delivered at the Senate House*, University of London, 16 September 1970 (Vol. 33). London: Institute of Economic Affairs. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2816620

Friedman, M. (1977). Nobel Lecture: Inflation and Unemployment. *Journal of political economy*, *85*(3), 451-472. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1993132

Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. https://onesearch.id/Record/IOS2851.slims-19545

Gujarati, J. (2013). An "Inverse" Relationship Between Mathematics Identities and Classroom Practices Among Early Career Elementary Teachers: The Impact of Accountability. *The Journal of Mathematical Behavior*, *32*(3), 633-648. https://www.researchgate.net/publication/259130480_An_inverse_relationship_between_mathematics_identities_and_classroom_practices_among_early_career_elementary_teachers_The_impact_of_accountability

International Labour Organization (ILO). (2002). *Wage and Salaried Workers*. In *Decent Work and the Informal Economy: Report VI*. Geneva: International Labour Office. https://www.ilo.org/media/458111/download

Katz, L. F., & Krueger, A. B. (1992). The Effect of The Minimum Wage on The Fast-Food Industry. *ILR Review*, *46*(1), 6-21. https://scholar.harvard.edu/lkatz/publications/effect-minimum-wage-fast-food-industry

Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment Terest and Money*. Macmillan and Company. https://www.jstor.org/stable/2549064

Krugman, Obsfield (1991), *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijaksanaan* (terjemahan). Jakarta: Rajagrafindo Persada.

http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=24545&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111

Lewis, W. A. (1954). Economic Development With Unlimited Supplies of Labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2602890

Lewis, B.,(2019). Effects of Gross Domestic Product and Inflation Rate on Unemployment Rate in Ghana: Comparative Analysis of Multiple Regression and Covariance Matrix Models. *American Journal of Applied Mathematics*. Vol(7). 5. https://www.researchgate.net/publication/334489815_Effects_of_Gross_Domestic_Product_and_Inflation_Rate_on_Unemployment_Rate_in_Ghana_Comparative_Analysis_of_Multiple_Regression_and_Covariance_Matrix_Models

Mankiw L., N. Gregory. (2006). *Principles of Economics*. 5th Edition. South-Western College Pub. https://openlibrary.org/works/OL3361623W/Principles_of_Microeconomics

McGrattan, E. R. (2015). *Monetary Policy and Employment* (Economic Policy Paper 15-7). Federal Reserve Bank of Minneapolis. https://www.minneapolisfed.org/research/papers/2015/economic-policy-paper-15-7.

Neldawaty, R., & Dani, R. (2022). Analisis Tenaga Kerja dan PDB Pada Ekonomi Asia dengan Menggunakan Persamaan Simultan, Tahun 1984-2019; Studi Kasus China, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, *6*(2), 186-198. https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/iltizam/article/view/1381

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2017). Employment Outlook 2017. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/empl_outlook-2017-en

Pamungkas, M. R P. (2018). Penyerapan Tenaga Kerja di ASEAN Countries Tahun 2006-2015. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/13011

Pamungkas, A. P. (2017). *Penyerapan Tenaga Kerja di Negara-Negara ASEAN-8* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). https://repository.unair.ac.id/view/divisions/Ilmu=5FEkonomi=5Fdan=5FStudi=5FPembangunan/2017.type.html

Pangastuti, Y. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, *4*(2), 203-211. https://doi.org/10.15294/edaj.v4i2.14825Mishkin, F. S. (2007). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson education. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3803530

Raihanah Luthfi (2020). Penyerapan Tenaga Kerja di Negara ASEAN Tahun 2009 – 2018. https://dspace.uii.ac.id/123456789/28644

Ramdhani, F (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan di Negara ASEAN. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/16130

Ricardo, D. (1971). *On the Principles of Political Economy, and Taxation*. Pelican classics Volume 1 dari Works and correspondence of David Ricardo, David Ricardo ed. by Piero Sraffa. https://competitionandappropriation.econ.ucla.edu/wp-content/uploads/sites/95/1970/01/Principles-of-Political-Economy-and-Taxation-1817.pdf

Rodrik, D. (1998). Has Globalization Gone Too Far? *Challenge*, *41*(2), 81-94. https://doi.org/10.1080/05775132.1998.11472025

Sari, A. C. P., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Member Countries Pada Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, *11*(1), 24-29. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=EoMzhtoAAAAJ&citation_for_view=EoMzhtoAAAAJ:YOwf2qJgpHMC

Solow, R. M. (1956). A Contribution to The Theory of Economic Growth. *The quarterly journal of economics*, *70*(1), 65-94. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2918388

Sriyana, Jaka. 2014. *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekosiana. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=naEnORkAAAAJ&citation_for_view=naEnORkAAAAJ:R3hNpaxXUhUC

Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fitoussi, J. P. (2010). *Mismeasuring Our Lives: Why GDP Doesn't Add Up*. The New Press. https://www.wcfia.harvard.edu/publications/mismeasuring-our-lives-why-gdp-doesnt-add

Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=3wQdAXgAAAAJ&citation_for_view=3wQdAXgAAAAJ:0EnyYjriUFMC

Suwito, D. A. (2024). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Di Negara ASEAN 4. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, *8*(02), 134-143. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/32831

Taylor, J. B. (1993, December). Discretion Versus Policy Rules In Practice. In *Carnegie-Rochester conference series on public policy*. Vol (39),195-214. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1938626

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga. https://books.google.co.id/books?id=m8kMk_KbSX4C&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Negara	Tahun	TK (Jiwa)	GDP (US$)	I (%)	R (%)	W (%)	T (%)
Singapura	2013	3244474	3.07576E+11	-0.431059392	5.836216953	85.08414852	1.19334E-09
Singapura	2014	3339133	3.14864E+11	-0.267270042	5.632323555	85.38082923	1.14484E-09
Singapura	2015	3437533	3.07999E+11	3.07195501	2.210150171	86.00960789	1.06972E-09
Singapura	2016	3480133	3.19054E+11	0.489627029	4.836691223	86.09538687	9.5038E-10
Singapura	2017	3474178	3.43257E+11	2.894041914	2.318849606	86.21892426	9.23599E-10
Singapura	2018	3471429	3.76893E+11	3.604100435	1.665860287	86.37839661	8.66887E-10
Singapura	2019	3527441	3.76902E+11	-0.204414641	5.465587101	86.39209326	8.57174E-10
Singapura	2020	3511798	3.49488E+11	-2.438590569	7.88077029	86.32205195	9.49075E-10
Singapura	2021	3418165	4.34112E+11	10.26376671	-4.54706642	86.35915612	7.59678E-10
Singapura	2022	3540908	4.98475E+11	13.47813801	-2.110798557	86.37957662	6.68001E-10
Singapura	2023	3619025	5.01428E+11	-3.069029944	-1.835642551	86.41111956	6.20709E-10
Brunei Darussalar	2013	201720	18094321617	-2.82132117	8.562908315	91.30561921	6.13103E-09
Brunei Darussalar	2014	203072	17097802753	-1.846457284	7.484658302	91.0581356	5.9903E-09
Brunei Darussalar	2015	204352	12930291488	-17.61280313	28.05387732	91.3698238	6.95219E-09
Brunei Darussalar	2016	205465	11400466356	-9.167861616	16.14831697	91.69219967	7.65918E-09
Brunei Darussalar	2017	206363	12128183904	4.953690289	0.520524538	92.09105969	7.02304E-09
Brunei Darussalar	2018	218003	13566937674	9.215863133	-3.402310824	92.42804102	6.92108E-09
Brunei Darussalar	2019	216668	13469235365	-3.334183376	9.138890753	91.01789306	8.05611E-09
Brunei Darussalar	2020	217415	12005799654	-10.86375964	18.35814431	90.39969002	9.18648E-09
Brunei Darussalar	2021	220478	14006496617	15.4659287	-8.63105577	92.07074513	1.05039E-08
Brunei Darussalar	2022	225294	16681536467	24.23672684	-15.08147173	92.13856345	8.81058E-09
Brunei Darussalar	2023	22798	15128292954	29.32643947	21.11985535	92.20638177	9.02699E-09
Jepang	2013	65768575	5.21233E+12	-0.354375054	1.664021933	88.65483798	6.51892E-12
Jepang	2014	65973877	4.89699E+12	1.686294786	-0.459381592	88.77534442	7.64376E-12
Jepang	2015	66061546	4.44493E+12	2.111298993	-0.94844123	89.13581807	7.97029E-12
Jepang	2016	66669411	5.00368E+12	0.419944376	0.62219276	89.53505662	6.25745E-12
Jepang	2017	67225084	4.93084E+12	-0.074349504	1.069144407	89.69036098	6.98121E-12
Jepang	2018	68386819	5.04088E+12	-0.000237506	1.069144407	89.83719707	7.26261E-12
Jepang	2019	69045531	5.11799E+12	0.634803166	1.069144407	90.06768763	6.8809E-12
Jepang	2020	68898380	5.05559E+12	0.941449701	1.069144407	90.1185688	6.19627E-12
Jepang	2021	68881069	5.03462E+12	-0.190060625	1.069144407	90.1442181	7.30372E-12
Jepang	2022	69113783	4.25641E+12	0.333979877	1.069144407	90.31245504	1.10055E-11
Jepang	2023	69349452	4.21295E+12	3.752612323	1.069144407	90.48069197	1.2175E-11
Hong Kong	2013	3880979	2.75697E+11	1.812449041	3.130806683	89.86619206	1.60546E-09
Hong Kong	2014	3899441	2.9146E+11	2.850313002	2.090112257	90.87311604	1.46152E-09
Hong Kong	2015	3940825	3.09386E+11	3.643509283	1.30880431	91.07029677	1.25864E-09
Hong Kong	2016	3956680	3.2086E+11	1.638290754	3.307522412	91.29742372	1.15853E-09
Hong Kong	2017	3982216	3.41273E+11	2.880600046	2.060057924	91.37725747	1.10409E-09
Hong Kong	2018	4016701	3.61731E+11	3.659569737	1.333303749	91.46932891	1.04191E-09
Hong Kong	2019	3999862	3.63075E+11	2.044953086	2.997907774	91.34763572	9.743E-10
Hong Kong	2020	3919996	3.44943E+11	0.638305074	4.334030589	91.30875896	1.01663E-09
Hong Kong	2021	3866026	3.68954E+11	0.683647801	4.287043918	91.63093614	1.09081E-09
Hong Kong	2022	3761289	3.58696E+11	1.690190812	3.357232224	91.54521716	1.07295E-09
Hong Kong	2023	3825407	3.82055E+11	3.170084968	2.520835731	91.45949818	9.20263E-10
Korea Selatan	2013	26634430	1.37063E+12	1.018543805	3.588241715	72.70554574	7.14649E-11

Negara	Tahun	TK (Jiwa)	GDP (US$)	I (%)	R (%)	W (%)	T (%)
Korea Selatan	2014	27387622	1.48449E+12	0.906896751	3.326270741	73.40700607	6.10409E-11
Korea Selatan	2015	27788180	1.46604E+12	3.185595967	0.337001849	74.14661527	5.39771E-11
Korea Selatan	2016	28041851	1.49968E+12	1.986038505	1.354559423	74.4937147	4.90797E-11
Korea Selatan	2017	28349693	1.62307E+12	2.222781382	1.2266202	74.68202169	4.75153E-11
Korea Selatan	2018	28513895	1.72537E+12	0.482948983	3.164269211	74.87978594	4.57807E-11
Korea Selatan	2019	28808833	1.65142E+12	-0.839325308	4.321429493	75.36301419	4.58739E-11
Korea Selatan	2020	28597159	1.64431E+12	1.563746857	1.218859926	75.5718759	4.19835E-11
Korea Selatan	2021	28772631	1.81843E+12	2.762931941	0.117975152	76.09373551	4.41036E-11
Korea Selatan	2022	29339606	1.67392E+12	1.275522574	2.978979865	76.5479522	5.7671E-11
Korea Selatan	2023	29610896	1.71279E+12	2.064073962	3.06189297	77.0021689	5.13429E-11
Israel	2013	3777692	2.97733E+11	1.803525156	2.567860031	88.36548636	2.17122E-10
Israel	2014	3878824	3.1433E+11	0.669193443	3.216712173	88.27840263	1.97766E-10
Israel	2015	3947873	3.03414E+11	2.317748029	1.115796421	88.00780194	1.95153E-10
Israel	2016	4025458	3.22103E+11	0.357880736	3.051354797	87.84942061	1.80203E-10
Israel	2017	4091598	3.58245E+11	-0.033866433	3.532373022	88.13610346	1.57882E-10
Israel	2018	4168871	3.76692E+11	0.783950865	2.672702952	88.4194833	1.56345E-10
Israel	2019	4222447	4.02471E+11	1.836470197	1.666483949	88.54136506	1.3981E-10
Israel	2020	4193305	4.13268E+11	1.041418428	2.243243553	88.54854011	1.23312E-10
Israel	2021	4262382	4.88527E+11	2.128294717	0.952189943	88.57149234	1.12982E-10
Israel	2022	4450601	5.25002E+11	4.623307217	-1.591548583	88.59592985	1.15246E-10
Israel	2023	4553808	5.09901E+11	3.944913336	-1.948695585	88.62036736	1.13739E-10
Macao	2013	365781	51536595089	7.732708735	-2.304507854	93.21346725	2.35605E-09
Macao	2014	374705	54902831794	8.730522965	-3.201054194	93.58418669	2.16082E-09
Macao	2015	378525	45048190598	4.514051189	0.704162553	93.29116376	2.63048E-09
Macao	2016	379880	45070808689	0.861684749	4.350824857	93.58485298	2.48907E-09
Macao	2017	384274	50383871121	2.148911727	3.035850525	93.59874041	2.281E-09
Macao	2018	391158	55190661340	3.542947101	1.688690113	93.71770833	2.09937E-09
Macao	2019	395161	55082293844	2.403604279	2.883729676	93.50178367	2.08239E-09
Macao	2020	390747	25343525936	-0.258281072	5.53367085	93.4067233	4.79414E-09
Macao	2021	399806	30969334705	-0.878644349	6.193435761	93.4228133	5.41467E-09
Macao	2022	401157	24464719190	1.25625433	4.03613974	93.43808354	7.09663E-09
Macao	2023	406588	47061843716	1.274093	-0.488373619	93.45335378	3.0174E-09

Lampiran 2. Statistik Deskirptif Data

	TK	GDP	I	R	W	T
Mean	15461289	1.09E+12	2.160354	2.770422	87.9201	1.92E-09
Median	3880979	3.58E+11	1.638291	2.21015	89.8372	9.20E-10
Maximum	69349452	5.21E+12	29.32644	28.05388	93.71771	1.05E-08
Minimum	201720	1.14E+10	-17.6128	-15.0815	72.70555	6.20E-12
Std. Dev.	23356726	1.63E+12	5.93057	5.592491	5.79375	2.78E-09
Skewness	1.530068	1.717208	1.511912	1.558253	-1.46665	1.624515
Kurtosis	3.794546	4.416357	11.22178	10.14952	4.014378	4.341418
Jarque-Bera	32.06966	44.27909	246.2115	195.1573	30.90639	39.64089
Probability	1.09E-07	2.43E-10	3.43E-54	4.19E-43	1.94E-07	2.47E-09
Sum	1.19E+09	8.37E+13	166.3472	213.3225	6769.848	1.48E-07
Sum Sq. Dev.	4.15E+16	2.01E+26	2673.046	2376.973	2551.133	5.87E-16
Observations	77	77	77	77	77	77

Lampiran 3. *Common Effect* Model

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 10/26/24 Time: 22:24
Sample: 2013 2023
Periods included: 11
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32948981	4922271.	6.693857	0.0000
GDP	1.42E-05	2.01E-07	70.67652	0.0000
I	6434.010	62817.87	0.102423	0.9187
R	5471.095	69578.49	0.078632	0.9375
W	-381237.0	56668.44	-6.727501	0.0000
T	2.87E+14	1.41E+14	2.035259	0.0456

R-squared	0.988811	Mean dependent var	15461289
Adjusted R-squared	0.988024	S.D. dependent var	23356726
S.E. of regression	2556092.	Akaike info criterion	32.42058
Sum squared resid	4.64E+14	Schwarz criterion	32.60321
Log likelihood	-1242.192	Hannan-Quinn criter.	32.49363
F-statistic	1254.955	Durbin-Watson stat	0.650120
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4. *Uji Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.075242 (0.0026)	1.396621 (0.2373)	10.47186 (0.0012)
Honda	3.012514 (0.0013)	-1.181787 (0.8814)	1.294520 (0.0977)
King-Wu	3.012514 (0.0013)	-1.181787 (0.8814)	1.657908 (0.0487)
Standardized Honda	5.642923 (0.0000)	-1.080332 (0.8600)	-1.314525 (0.9057)
Standardized King-Wu	5.642923 (0.0000)	-1.080332 (0.8600)	-0.726388 (0.7662)
Gourieroux, et al.	--	--	9.075242 (0.0040)

Lampiran 5. *Fixed Effec*t Model

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 10/26/24 Time: 22:32
Sample: 2013 2023
Periods included: 11
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-50186596	7663674.	-6.548634	0.0000
GDP	-5.77E-07	3.67E-07	-1.571185	0.1210
I	-18342.10	11535.79	-1.590016	0.1167
R	5856.132	12516.18	0.467885	0.6414
W	753310.2	87779.92	8.581805	0.0000
T	3.49E+13	6.64E+13	0.525376	0.6011

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999678	Mean dependent var	15461289
Adjusted R-squared	0.999623	S.D. dependent var	23356726
S.E. of regression	453324.0	Akaike info criterion	29.02887
Sum squared resid	1.34E+13	Schwarz criterion	29.39414
Log likelihood	-1105.612	Hannan-Quinn criter.	29.17498
F-statistic	18335.27	Durbin-Watson stat	0.465199
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	365.387262	(6,65)	0.0000
Cross-section Chi-square	273.161185	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 10/26/24 Time: 22:34
Sample: 2013 2023
Periods included: 11
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32948981	4922271.	6.693857	0.0000
GDP	1.42E-05	2.01E-07	70.67652	0.0000
I	6434.010	62817.87	0.102423	0.9187
R	5471.095	69578.49	0.078632	0.9375
W	-381237.0	56668.44	-6.727501	0.0000
T	2.87E+14	1.41E+14	2.035259	0.0456

R-squared	0.988811	Mean dependent var	15461289
Adjusted R-squared	0.988024	S.D. dependent var	23356726
S.E. of regression	2556092.	Akaike info criterion	32.42058
Sum squared resid	4.64E+14	Schwarz criterion	32.60321
Log likelihood	-1242.192	Hannan-Quinn criter.	32.49363
F-statistic	1254.955	Durbin-Watson stat	0.650120
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7. Model Terpilih

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 10/26/24 Time: 22:32
Sample: 2013 2023
Periods included: 11
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-50186596	7663674.	-6.548634	0.0000
GDP	-5.77E-07	3.67E-07	-1.571185	0.1210
I	-18342.10	11535.79	-1.590016	0.1167
R	5856.132	12516.18	0.467885	0.6414
W	753310.2	87779.92	8.581805	0.0000
T	3.49E+13	6.64E+13	0.525376	0.6011

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999678	Mean dependent var	15461289
Adjusted R-squared	0.999623	S.D. dependent var	23356726
S.E. of regression	453324.0	Akaike info criterion	29.02887
Sum squared resid	1.34E+13	Schwarz criterion	29.39414
Log likelihood	-1105.612	Hannan-Quinn criter.	29.17498
F-statistic	18335.27	Durbin-Watson stat	0.465199
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 8. *Cross Section Effect*

No	Negara	Effect
1	Singapura	-10992387.46
2	Brunei Darussalam	-18861882.99
3	Jepang	53172586.43
4	Hong Kong	-14425325.12
5	Korea Selatan	22984343.06
6	Israel	-11987351.44
7	Macao	-19889982.48